

**MAKNA ASOSIATIF DALAM KUMPULAN CERPEN *DEWI
DURI CAHAYA KUNANG-KUNANG* SERTA RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Bekti Oki Mulyani Putri

NIM 173151022

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Bekti Oki Mulyani Putri

NIM : 173151022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Bekti Oki Mulyani Putri

NIM : 173151022

Judul : Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs

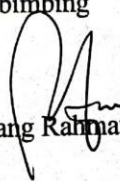
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 6 Desember 2022

Pembimbing


Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 2014058701

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya skripsi ini, peneliti mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Joko Sarjianto dan Ibu Parjinh terima kasih atas dukungan, didikan, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah kalian lakukan tidak akan pernah saya lupakan.
2. Untuk seluruh keluargaku, dan kedua saudaraku kakak Ayu dan Cicuk terima kasih atas doa serta dukungannya.
3. Dosen pembimbing Ibu Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing, memberikan motivasi, saran, dan mengarahkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Dosen penguji Bapak Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. dan Ibu Elita Ulfiana, S.S., M.A yang telah bersedia menguji, memberikan saran, dan ilmu.
5. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah berkenan membimbing, memerikan ilmu dengan ikhlas dan sabar selama menempuh pendidikan S1 di Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Almamater Tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Keluarga besar dan kawan sejawat Tadris Bahasa Indonesia khususnya Paraga Aji, Reni Febriana, Rinawati, Noni Surya, Putri Dwi dan teman-teman angkatan 2017 A yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Sahabatku: Reni Kurniawati, Dian Shinta, Sofyan Darmawan, Rahmawati, dan Arinta Dwi. Terima kasih atas dukungan, motivasi, serta segala pengalaman, kenangan dan perjuangan yang telah kita lewati hingga saat ini.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs**” yang disusun Bekti Oki Mulayani Putri (173151022), dan sudah dipertahankan di hadapan dewan penguji fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pada Selasa, 6 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1
Merangkap sebagai
Ketua Sidang

Elita Ulfiana, S.S., M.A.
NIDN 2019059002

Penguji 2
Merangkap sebagai
Sekretaris Sidang

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701

Penguji Utama

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.
NIP 19590723 1983031 003

Surakarta, 6 Desember 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto., S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1005

MOTTO

“Ketika kau melakukan usaha mendekati cita-citamu, di waktu yang bersamaan cita-citamu juga sedang mendekatimu. Alam Semesta bekerja seperti itu”

-Fiersa Besari : 107-

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan,”

-QS. Al-Infitar : 13-

“Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”

-QS Fussilat : 35-

“Berdoalah dengan penuh keyakinan bahwa setiap apa yang kita *aamiinkan*-kan, akan dikabulkan Tuhan.”

-Hanadahlia-

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bekti Oki Mulyani Putri
NIM : 173151022
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 6 Desember 2022



Bekti Oki Mulyani Putri

NIM. 173151022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari., S.Pd., M.Pd selaku Ketua Kordinator Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing skripsi.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan arahan serta memberi nasihat saat ujian.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan mendoakan penulis.
9. Sodara dan teman-teman dekat yang selalu memberi dukungan dan semangat.
10. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta terutama teman-teman kelas TBI A'17.

Semoga Allah SWT memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat penulis ucapkan. Kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, diharapkan penulis agar penelitian ini sempurna. Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan wawasan serta pengetahuan bagi semua pihak.

Surakarta, 6 Desember 2022

Penulis



Bekti Oki Mulyani Putri

ABSTRAK

Bekti Oki Mulyani Putri. 2022. *Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Makna Asosiatif, Cerpen, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna asosiatif dalam Analisis Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*. Hasil penelitian makna asosiatif nantinya direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Makna asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* diantaranya, 1) makna konotatif, 2) makna sosial, 3) makna afektif, 4) makna refleksi, dan 5) makna kolokatif. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif berupa uraian dalam menganalisis dengan teknik simak, tandai, pahami, catat, dan klasifikasi. Sumber data penelitian berasal dari Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*. Data penelitian berbentuk dokumen yang diambil dari isi cerita Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*. Teknik keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teori Leech terkait makna asosiatif dalam mengkaji dan menganalisis data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* ditemukan bentuk makna asosiatif sebagai berikut. **Makna konotatif** sebanyak 29 data meliputi makna konotatif positif 15 data, penggunaan kata kiasan bersinonim halus, sopan, ungkapan pujian dan makna konotatif negatif 14 data, penggunaan kata bersinonim berlawanan, sindiran, deskriminasi kelompok dengan penyebutan nama ganti, terdapat unsur pelecehan verba. **Makna sosial** sebanyak 24 data meliputi, penggunaan sapaan raja dan ratu, penggunaan bahasa daerah yang berasal dari Jawa Tengah dan Minang. **Makna afektif** sebanyak 21 data meliputi, ungkapan-ungkapan perasaan penutur. **Makna refleksi** sebanyak 9 data meliputi, pengungkapan makna ganda dalam satu ujaran. **Makna kolokatif** sebanyak 23 data meliputi, ungkapan arti kata yang cenderung muncul dalam kalimat tersebut. Berdasarkan data penelitian makna asosiatif dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* yang telah dianalisis, kemudian direlevansikan dengan KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs materi teks narasi. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi, yaitu KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

ABSTRAK

Bekti Oki Mulyani Putri. 2022. *An Analysis of associative meaning in Dewi Duri Cahaya Kunang – Kunang Short Story Collection and the Relevance to Indonesian Language Learning in MTs. Thesis: Indonesian Language Education, Cultures and Language Faculty, The Islamic University Raden Mas Said Surakarta.*

Advisor : Endang Rahmawati, S.Pd, M.Pd.

Keywords : Associative Meaning, Short Story, Indonesian Language Learning

*This study aims to describe the forms of associative meaning in the analysis of associative meaning in the collection of short stories by Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang. The results of the associative meaning research will be relevant to learning Indonesian at MTs. The associative meaning in the collection of short stories Dewi Duri Cahaya Firefly includes, 1) connotative meaning, 2) social meaning, 3) affective meaning, 4) reflection meaning, and 5) collocative meaning. This study uses a qualitative description method in the form of a description in analyzing the technique of observing, marking, understanding, noting, and classifying. The source of the research data comes from the collection of short stories by Dewi Duri Cahaya Fireflies. The research data is in the form of documents taken from the contents of the short story collection of Dewi Duri Cahaya Fireflies. The validity technique in this study uses Leech's theory regarding associative meaning in studying and analyzing the data that has been found. Researchers use interactive analysis techniques in their research. The results of the study show that in the collection of short stories Dewi Duri Cahaya Fireflies found the following form of associative meaning. **Connotative meaning** as much as 29 data includes positive connotative meaning 15 data, use of figurative words synonymous with subtle, polite, expressions of praise and negative connotative meaning 14 data, use of synonymous words against, satire, group discrimination by mentioning pronouns, there is an element of insulting verbs. **The social meaning** of 24 data includes the use of the greetings of the king and queen, the use of regional languages originating from Central Java and Minang. **The affective meaning** of 21 data includes the expressions of the speaker's feelings. **The meaning of reflection** as many as 9 data includes, the disclosure of multiple meanings in one utterance. **The collocative meaning** of 23 data includes, the expression of words that tend to appear in the sentence. Based on research data on associative meaning in the collection of short stories Dewi Duri Cahaya Fireflies which have been analyzed, then they are relevant to the KI and KD of Indonesian Language Learning in MTs narrative text material. This research is relevant to learning Indonesian narrative text material, namely KD 4.3 retelling the contents of narrative texts (fantasy stories) that are read and heard.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	4
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Cerpen	7
B. Semantik.....	8
C. Makna Asosiatif.....	10
1. Makna Konotatif	11
2. Makna Sosial.....	12
3. Makna Afektif.....	13
4. Makna Refleksi.....	13
5. Makna Kolokatif.....	14
D. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah	14
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Kerangka Berpikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
B. Metode Penelitian	20
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan data.....	22
E. Teknik Keabsahan Data.....	23

F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Deskripsi Data	
1. Bentuk Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen <i>Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang</i>	26
2. Relevansi Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen <i>Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs.....	30
B. Analisis Data	31
1. Makna Konotatif.....	32
1) Makna Konotatif Positif	31
2) Makna Konotatif Negatif.....	46
2. Makna Sosial	50
3. Makna Afektif	60
4. Makna Refleksi.....	72
5. Makna Kolokatif.....	78
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	94
A. Simpulan.....	94
B. Implikasi.....	95
1. Implikasi Teori	95
2. Implikasi Praktis	95
3. Implikasi Pedagogik	65
C. Saran.....	96
1. Bagi Pengajar Bahasa Indonesia.....	96
2. Bagi Peserta Didik	96
DAFTAR ISI	97
LAMPIRAN	100
TURNITIN	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti ini segala sesuatu bisa dijelaskan secara rasional menggunakan logika dan pengetahuan, mitos masih menjadi bahan perbincangan yang menarik di kalangan masyarakat, tidak jarang tertarik dan mempercayai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran mitos sangat esensial serta guna eksistensi kehidupan manusia, utamanya bagi hal-hal yang berkaitan dengan mitologi yang sifatnya menyangkut dogman dan religiolitas (Humaeni 2012: 160). Mitos sendiri memiliki arti suatu kepercayaan konvensional yang berkaitan dengan peristiwa abnormal dan kehidupan dewa-dewa, istilah mitos diambil dari kata *mythos* dalam bahasa latin yang bermaknakan tutur kata atau cerita (Zein dan El Newi 2019: 2).

Pada tahun 2018 silam Universitas Ivet Semarang mengadakan sayembara menulis cerpen dengan mengusung tema mitologi. Penyelenggaraan sayembara ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan mitos-mitos lama yang berkembang di Indonesia, serta menggali mitos-mitos baru yang mampu berkembang dan diterima masyarakat. Cerpen-cerpen terpilih dalam sayembara ini dikumpulkan dalam satu buku antologi cerpen dengan judul *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*.

Cerpen sebagai karya sastra berfungsi sebagai catatan kehidupan, sehingga ketika membaca cerpen diharap mampu memahami seluk-beluk suatu kejadian, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan dokumentasi suatu peristiwa (Nuroh

2011: 22). Adapun menurut Wahyono (2015: 1) mengatakan bahwa salah satu jenis karya sastra kreatif adalah cerpen. Sebagai wujud karya sastra yang inovatif, cerpen memanasifestasikan hidup dan kehidupan disajikan secara imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah.

Cerpen mitologi *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* dikemas dengan bahasa yang indah dengan tujuan mengahanyutkan perasan pembaca, namun bahasa yang indah tidak mudah untuk dipahami maksud dan artinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayu Utami dan Yulius Tandyanto (2020: 111) yang mengungkapkan bahwa bahasa yang puitis mampu melarungkan atau menyentuh perasaan tanpa harus mengerti betul apa yang dimaksud, tidak mendahulukan kedalaman konsep dan penalaran, lebih memilih bergaya imajinatif daripada rasionalis. Dengan menggunakan bahasa yang indah seringkali pembaca susah memahami makna yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca.

Makna berarti arti atau maksud, menurut Yendra (2018: 232) makna merupakan hasil relasi bahasa dengan dunia luar, determinasi hubungan dapat tercipta jika ada kesepakatan dari para pemakai. Selain itu Liliweri (2011: 50) mengungkapkan bahwa, makna merupakan persepsi, pikiran atau perasaan yang dimiliki seseorang kemudian dikomunikasikan. Dari kedua pendapat tersebut makna timbul dari hubungan bahasa dengan dunia luar yang dikomunikasikan dan ada kesepakatan dari pemakai. Chaer dan Muliastuti (2014) membagi makna kedalam tujuh bagian, yaitu: 1) dibedakan dari jenis semantikny menjadi makna leksikal dan makna gramatikal; 2) dari adanya referen atau tidak dalam suatu kata maupun leksem dibagi menjadi makna referensial dan makna nonreferensial; 3) dari adanya

nilai rasa atau tidak pada sebuah kata maupun leksem di bedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi; 4) dari kesesuain maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah, atau makna umum dan makna khusus; 5) dari ada tidaknya hubungan dari sebuah kata dengan makna kata lain dibedakan menjadi makna konseptual dan makna asosiatif; 6) dari bisa atau tidanya diramalkan atau ditelusuri secara leksikal ataupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peri bahasa; 7) dari arti atau leksem yang memiliki arti tidak sebenarnya disebut dengan makna kias.

Untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penulis, perlu dilakukan pengkajian linguistik mengenai makna. Cabang ilmu linguistik yang sesuai untuk mengkaji mengenai makna adalah semantik. Agar mampu memahami suatu karya sastra dengan baik, seseorang memerlukan ilmu semantik sebagai bekal awal ataupun sebagai modal awal sebelum memahami ilmu lain, seperti semiotika, stilistika, dan hermeneutika (Chaer dan Muliastuti 2020: 17). Sesuai dengan pernyataan Mansoer Pateda (2001: 7) yang mengatakan semantik ialah disiplin ilmu linguistik yang mengulas tentang makna, dengan kata lain objek kajian linguistik berupa makna. Dalam penelitian ini hanya fokus mengkaji mengenai makna asosiatif, karena enam belas cerpen dalam antologi ini banyak menggunakan kata yang mengasosiasikan ke makna lain, maka dirasa kajian semantik mengenai makna asosiatif mampu memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Makna asosiatif memiliki peran penting dalam memahami suatu tuturan atau bacaan karena makna asosiatif bukan hanya melihat dari konseptual melainkan melihat suatu leksem berdasarkan kontekstual. Makna asosiatif merupakan makna pelambangan-

pelambangan yang kerap digunakan di masyarakat, namun jika dipahami lebih meluas lagi ada kaitanya dengan makna sebenarnya (Widijayanto 2015: 3).

Dengan dalih-dalih yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik mengambil antologi cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* sebagai objek penelitian, dengan menggunakan pendekatan semantik yang memfokuskan penelitian pada makna asosiatif. Tujuannya agar pembaca lebih menginterpretasikan isi cerita yang telah dibaca, dengan memahami isi bacaan dengan baik maka pembaca mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sendiri siswa diminta mampu menceritakan ulang isi cerita yang telah dibaca dan didengar, sesuai dengan KD 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca, kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). Melalui pemahaman isi bacaan maka siswa lebih mudah untuk mengisahkan kembali isi cerita yang telah dibaca, menggunakan bahasa mereka sendiri baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan cerpen sebagai objek penelitian mengenai makna asosiatif belum pernah dilakukan maka, penelitian ini terbilang unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis makna asosiatif yang terdapat dalam antologi cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*?

2. Bagaimana relevansi hasil penelitian analisis makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan makna asosiatif yang ada dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*.
2. Mendiskripsikan relevansi hasil penelitian analisis makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan perkembangan ilmu linguistik terutama dalam cabang ilmu semantik mengenai makna asosiatif, selain itu penelitian ini diharap dapat memperluas dan memperkaya perkembangan ilmu dibidang sastra khususnya cerpen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ada tiga bagian, yakni bagi guru, siswa, dan pembaca.

a. Guru

Dari hasil penelitian analisis makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahya Kunang-Kunang* diharap bisa dipahami dengan baik oleh guru, sehingga guru bisa memberi arahan pada siswa dalam memahami isi cerita yang kemudian akan diceritakan kembali.

b. Siswa

Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharap ketika para siswa membaca cerita mampu memahami isi cerita secara mendalam, dengan memahami arti dari setiap katanya, sehingga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan tepat.

c. Pembaca

Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharap dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca untuk lebih memahami tentang makna bahasa terutama makna asosiatif.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan satu bentuk karya fiksi non faktual, sebab berupa hasil imajinasi seorang penulis. Dalam sebuah cerpen data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya tidak diprioritaskan inilah yang dimaksud non faktual, meskipun non faktual cerpen tidak hanya bersifat imajiner yang dikerjakan begitu saja tanpa melalui proses perencanaan mengenai esensi hidup dan kehidupan (Sapdiani et al. 2018:101-102). Sedangkan menurut Purwahida (2017:20) cerpen memiliki kemungkinan hadirnya fakta sosial dalam balutan imajinasi dan kreativitas pengarang. Kemungkinan terjadi ini karena cerpen merupakan bagian dari sastra dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan realita sosial yang tidak bisa diungkapkan di media masa maupun media penyalur informasi lainnya.

Sebuah cerpen yang efektif terbentuk dari figur ataupun sekelompok tokoh melalui lakuan lahir dan batin terbelit dalam suatu kondisi. Poin dari cerpen terletak dalam suatu tikaian dramatik. Yang dimaksud tikaian dramatik di sini ialah pertentangan antar kekuatan yang berlawanan (Wahyono 2015:1). Cerita pendek tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, menurut Sumasari (dalam Rustiyaningsih 2019:12) unsur intrinsik diperlukan guna menghasilkan struktur sebuah karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, sudut

pandang, alur, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang berasal dari luar cerita, menurut Kosasih (dalam Lestari, Rakhmawati, dan Rohmadi 2016:186) unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan lokasi atau tempat cerita dikarang.

Bermula dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen mencerminkan satu bentuk karya fiksi non faktual berasal dari imajinasi penulis, yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun tidak menutup kemungkinan hadirnya fakta sosial yang dibalut imajinasi dalam sebuah cerpen. Karena dalam proses pengerjaannya butuh perenungan terhadap esensi hidup dan kehidupan, serta cerpen bagian dari sastra yang mampu menyampaikan realita sosial.

2. Semantik

Semantik diambil dari bahasa Yunani, yang mengandung arti *to signify* dalam bahasa Indonesia bermakna *memaknai*. Secara sistem semantik memuat pengertian *telaah tentang makna*. Bersama penafsiran mengenai makna merupakan unsur dari bahasa, sehingga semantik menjadi konstituen dari linguistik. Ibaratnya bunyi beserta gramatika, elemen makna menempati tingkat khusus. Andai kata elemen bunyi pada dasarnya menempati tingkatan pertama, gramatika ada di tingkat kedua, maka elemen makna menduduki tingkat paling akhir (Aminuddin 2016: 15). Sebelum seseorang bertutur dan saat seseorang menyimak ujaran seseorang secara empiris, keduanya telah mengalami proses mental berlangsung. Proses mental tersebut berbentuk proses penyusunan simbol semantis, simbol gramatikal, dan simbol fonologis

pada pihak penutur, dan sistem menyelesaikan simbol-simbol tersebut bagi pihak pendengar. Dengan kata lain, baik penutur dan mitra tutur telah berlangsung proses pemaknaan. Dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna (Pateda 2001: 7).

Sedangkan menurut Edi Subroto (2011: 1) satu bentuk aspek analisis atau bagian dari linguistik mempelajari arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) menurut keilmuan disebut dengan semantik. Arti bahasa pada umumnya adalah di dalam bahasa mengandung wujud pengetahuan yang tersimpan dan terstruktur, kemampuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa kurang lebih sama, selain itu dalam berkomunikasi digunakan secara umum dan alamiah tidak berlebihan. Semantik merupakan pusat studi komunikasi, sebab komunikasi semakin dirasa sebagai faktor penting dalam menjalin hubungan di masyarakat, keperluan untuk memahaminya semakin mendesak. Selain menjadi pusat studi komunikasi, juga menjadi pusat studi penalaran manusia – proses berfikir, pemahaman, konseptualisasi – semua terikat secara sukar dengan cara kita mengklasifikasikannya dan menyampaikan pengetahuan tentang dunia melalui bahasa (Leech 1981:1).

Leech (1981:9) mengklasifikasikan makna menjadi tujuh jenis makna, yakni: 1) Makna konseptual, 2) Makna konotatif, 3) Makna sosial, 4) Makna afektif, 5) Makna refleksi, 6) Makna kolokatif, 7) Makna tematik. Dengan tambahan makna konotatif, sosial, afektif, refleksi, dan makna kolokatif

dimasukkan lagi ke dalam kelompok yang lebih besar lagi yakni, makna asosiatif seperti pada table 2.1 berikut.

Jenis-jenis makna		Keterangan
1. Makna Konseptual		Konten logis, kognitif, atau denotatif
Makna Asosiatif	2. Makna Konotatif	Apa yang dikomunikasikan berdasarkan apa yang dimaksud bahasa
	3. Makna Sosial	Apa yang dikomunikasikan dari keadaan sosial pengguna bahasa
	4. Makna Afektif	Apa yang dikomunikasikan dari perasaan dan sikap pembicara/penulis
	5. Makna Refleksi	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan pengertian lain dari ekspresi yang sama
	6. Makna Kolokatif	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi dilingkungan kata lain
7. Makna Tematik		Apa yang dikomunikasikan dengan cara pesan dalam urutan dan penekanan

Tabel 2.1 Tujuh jenis makna menurut Leech

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, bagian dari ilmu linguistik berkaitan dengan makna yang timbul dari proses menyusun dan memecahkan kode semantis dalam komunikasi disebut dengan semantik. Karena komunikasi merupakan faktor penting dalam kehidupan bersosial maka pemahaman dalam komunikasi sangat diperlukan.

3. Makna Asosiatif

Makna asosiatif dapat dikatakan sebagai makna yang dimiliki sebuah kata berkaitan dengan terdapat afiliasi kata tersebut dengan kondisi yang tidak ada hubungannya dengan bahasa. Contohnya seperti kata *melati* mengarah

keasosiasi makna *murni* atau *kemurnian*, kata *merah* mengarah keasosiasi makna *keberanian*, dan kata *kerbau* mengarah keasosiasi makna *bodoh* (Chaer dan Muliastuti, 2014: 27). Sedangkan menurut Tarigan (dalam Arsyad, Rijal, dan Rokhmansyah 2020:281) menginterpretasikan makna asosiatif merupakan perubahan makna yang disebabkan karena adanya perubahan sifat.

Leech dalam bukunya yang berjudul *Semantik The Study of Meaning Second edition – revised dan updated* (1981:18-23) mengelompokkan makna konotatif, sosial, afektif, refleksi, dan makna kolokatif kedalam kelompok yang lebih besar, yakni kelompok makna asosiatif. Pengelompokan ini dilakukan karena adanya kemiripan-kemiripan dengan makna konotatif daripada makna konseptual, kemiripan terlihat dari karakter dan variable yang sama.

Berikut jenis-jenis makna asosiatif menurut Geoffrey Leech:

1. Makna Konotatif

Makna konotatif yakni nilai komunikatif ekspresif berdasarkan apa yang dirujuknya, dan keluar dari konten konseptualnya yang murni (Leech 1981:12). Menurut Norsimah Mat Awal (dalam SUBET dan DAUD 2017) makna konotatif secara global merujuk pada makna yang dikemukakan secara tersirat dalam sebuah ujaran. Seperti pada kalimat berikut “*Bibirnya yang runcing itu mampu merobek jantung dengan sangat lincah.*”

Kalimat di atas secara konseptual menggambarkan bibir yang runcing seperti senjata tajam yang mampu melukai manusia sampai keorgan dalamnya seperti jantung. Jika dilihat dari segi makna asosiatif

kalimat di atas memiliki makna konotatif positif yang menunjukkan makna tersirat bahwa bibirnya mampu mengucapkan kata-kata yang sewena-wena hingga melukai perasan lawan bicaranya dan diungkapkan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus. Lain halnya dengan kalimat “*Mulut sampahnya tak henti menyebarkan racun dari bualan yang ia ciptakan*”, kalimat ini mengandung makna konotatif negatif. Kalimat tersebut menggunakan pilihan kata yang kurang sopan untuk mengiaskan ucapannya dipenuhi kelicikikan dari kebohongan yang ia ciptakan.

2. Makna Sosial

Makna sosial atau makna stilistika adalah makna yang disampaikan oleh sebuah bahasa tentang keadaan sosial penggunanya. Makna sosial dapat diketahui melalui variasi dialek, waktu, status, bidang, modalitas, dan singularitas (Leech 1981: 14). Menurut Abdul Chaer dan Muliastuti (2020: 28) makna stilistika berkaitan dengan ketidak sesuaian sosial dan aspek kegiatan di dalam masyarakat. Contohnya “*Mohon ampun, **Gusti Prabu. Hamba** hanya orang tua pesakitan saat ini.*”

Dari penggalan kalimat di atas kata *gusti prabu* dan *hamba* memiliki makna sosial karena menunjukkan keadaan sosial penggunanya. *Gusti prabu* merupakan sebutan untuk raja ataupun bangsawan sedangkan *hamba* merupakan abdi atau menyebut diri dengan merendahkan, hal ini menunjukkan keadaan sosial pengguna terletak pada sistem pemerintahan berbentuk kerajaan.

3. Makna Afektif

Makna afektif merupakan jenis bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi pembicara, termasuk sikapnya kepada pendengar, maupun sikapnya kepada apa yang menjadi bahan pembicaraan. Seperti dalam kalimat “Dana adalah tirani yang kejam dan seorang perompak yang jahat, dan saya membenci Dana karenanya!”, dari kalimat ini pembicara mengungkapkan perasaannya terhadap lawan bicaranya (Leech, 1981: 15).

Contoh lain seperti “*Nada bicaramu sangat sombong, sungguh tak tau diri*”. Kalimat di atas termasuk kedalam makna afektif karena menunjukkan perasaan penutur yang merasa kecewa dan marah terhadap perkataan lawan tutur yang menyinggung perasaannya.

4. Makna Refleksi

Makna refleksi merupakan makna yang nampak dalam beberapa kasus makna konseptual, ganda ataupun makna yang muncul pada satu kata dari dampak adanya konsep ganda pada kata tersebut (Leech, 1981: 16). Contohnya “*Kalok tidak suka Kau boleh pergi sekarang, tapi habiskan makananmu dulu*”.

Kalimat tersebut termasuk makna refleksi karena muncul dari penutur yang merespon apa yang dilihat atau didengar serta adanya konsep ganda dalam kalimat tersebut. Konsep ganda terlihat penutur mengizinkan lawan tutur langsung pergi, tetapi setelah menghabiskan

makanannya, jadi secara tidak langsung lawan tutur tidak dizinkan pergi sebelum makan.

5. Makna Kolokatif

Makna kolokatif terdiri dari asosiatif yang diperoleh dari sebuah kata karena arti kata yang cenderung muncul di lingkungannya. (Leech, 1981: 17). Contohnya “*Pepohonan dan daun-daun melambai berharap mentari sudi mengintip lagi*”. Kalimat tersebut terdapat makna kolokatif yang terletak pada kata *pepohonn dan daun-daun*, Karena daun-daun merupakan bagian dari pohon maka kata daun-daun muncul dilingkungan yang sama menjadikan alasan kalimat ini termasuk kedalam makna kolokatif.

Dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna asosiatif adalah makna sebuah kata yang berasosiasi pada keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif terdiri dari makna makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, dan makna kolokati.

4. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia ada dalam KD 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca, kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dari KD 4.3 di atas siswa dituntut untuk mampu memahami hasil bacaan dari sebuah cerita fantasi, yang kemudian akan diceritakan kembali baik secara lisan, tulis, maupun secara visual. Untuk memahami sebuah isi bacaan, terlebih dahulu harus mampu memahami maksud dari setiap kata yang dibaca, sebab banyak cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang puitis agar mampu menyentuh perasaan pembaca namun keluar dari konteks makna yang sebenarnya. Maka dari itu penelitian ini dapat digunakan siswa untuk membantu memahami makna yang mengasosiasi pada makna lain dalam bacaan, sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik dan mampu menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai makna asosiatif telah dilakukan beberapa kali, seperti skripsi Nur Izzanatus Sholehah (2015: 1-160) dengan judul *Penamaan dan Makna Asosiatif Nama Kuliner Unik di Surabaya: Kajian Semantik*. Penelitian yang dilakukan oleh Sholehah ini mengkaji mengenai penamaan kuliner-kuliner unik yang ada di Surabaya dan makna asosiatif yang terkandung dalam nama-nama kuliner unik tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, selain objek kajian metode pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Sholehah yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat karena objek penelitian berupa karya sastra.

Penelitian lain yang meneliti mengenai makna asosiatif juga dilakukan oleh Prihatini (2019: 1-9) jurnal dengan judul *Analisis Makna Asosiatif Bahasa Slogan Dalam Spanduk Calon Legislatif Kota Medan Tahun 2019-2024*. Penelitian yang dilakukan Prihatini ini mengklasifikasikan makna asosiatif dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam slogan calon legislatif Kota Medan tahun 2019-2024 yang ditemui di spanduk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini terletak pada objek penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* sebagai objek penelitian, sedangkan Prihatini menggunakan slogan dalam spanduk calon legislatif Kota Medan tahun 2019-2024 sebagai objek penelitian.

Penelitian yang berjudul *Makna Konseptual dan Makna Asosiatif dalam Teks Lagu Sheila ON7* sebuah jurnal yang ditulis oleh Anang Widijayanto (2015: 1-10) dimuat dalam *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 4 pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan Widijayanto ini mengungkap makna konseptual dan makna asosiatif yang terkandung dalam teks lagu *Sheila ON7*. Meskipun sama-sama meneliti mengenai makna asosiatif, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widijayanto. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada objek penelitiannya, Widijayanto menggunakan teks lagu *Sheila ON7* sebagai objek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen yang berjudul *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* sebagai objek penelitian. Selain itu, Widijayanto meneliti mengenai makna konseptual dan makna asosiatif yang terkandung dalam teks lagu *Sheila ON7*, sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus meneliti makna asosiatif dan mengklasifikasikan makna asosiatif yang ada

dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* sesuai dengan jenis-jenis makna asosiatif menurut Leech.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Arsyad, dkk. (2020: 277-289) dengan judul *Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi* yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* vol. 4 pada tahun 2020. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, dkk. Penelitian ini fokus mengkaji makna asosiatif dan mengklasifikasikan jenis-jenis makna asosiatif menurut Leech, dengan objek kajian kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*, sedangkan Arsyad, dkk mengkaji makna konseptual dan makna asosiatif dengan objek kajiannya adalah narasi iklan rokok di televisi.

Kemudian skripsi Jeaneta Krisya Kasopa (2017: 1-13) juga meneliti makna asosiatif, dengan judul skripsi *Makna Asosiatif Dalam Kitab Mazmur*. Kasopa mengungkap makna asosiatif yang ada dalam Kitab Mazmur, berdasarkan tujuh jenis makna asosiatif menurut Leech. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasopa terletak pada objek penelitiannya. Kasopa menggunakan kitab Mazmur sebagai objek penelitiannya, Kitab Mazmur merupakan bagian dari Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen yang berisi kumpulan Mazmur, nyanyian, dan doa digunakan untuk ibadah. Sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah karya sastra berupa cerpen yang berjudul *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* sebagai objek penelitian.

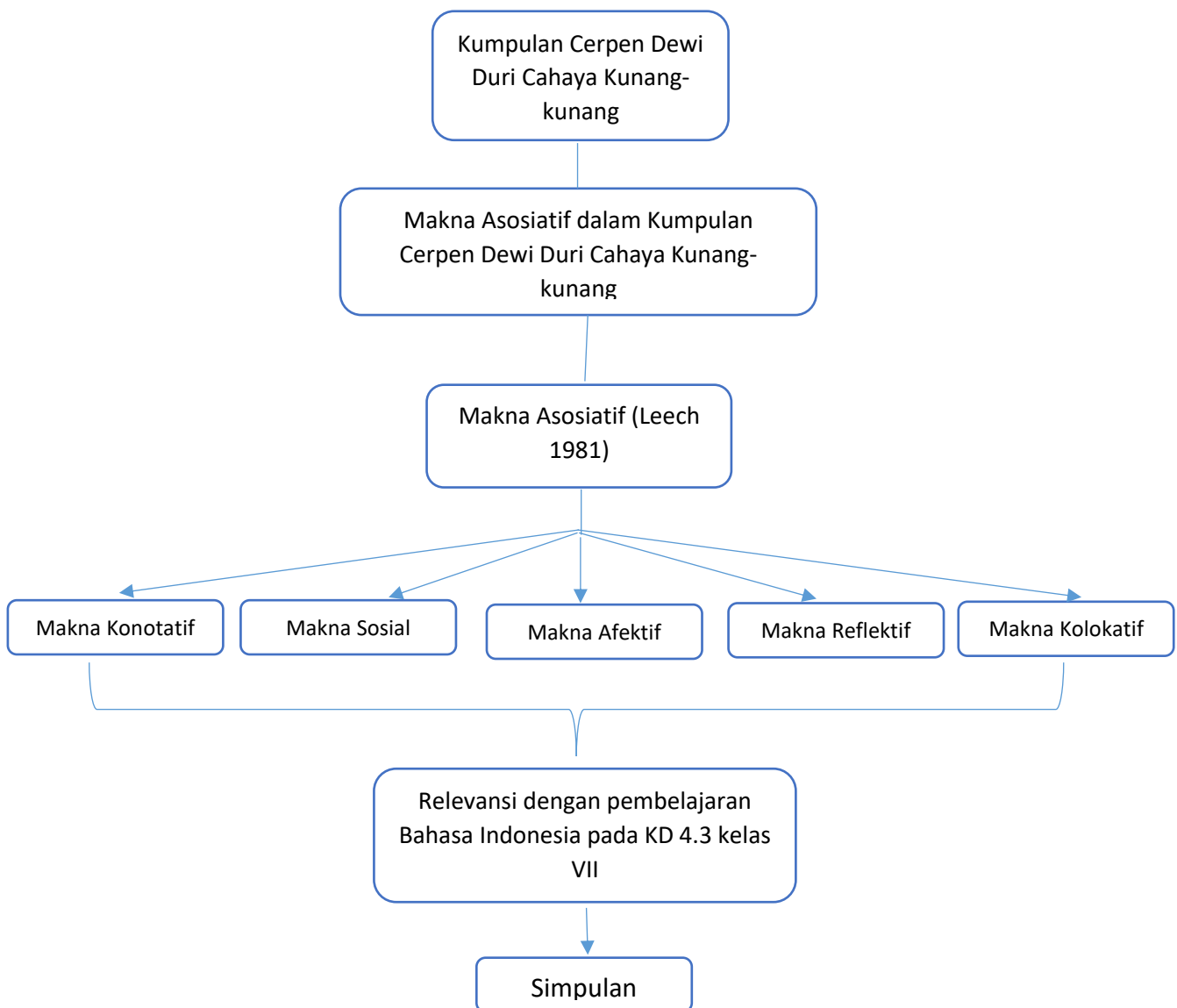
Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah diungkap di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini fokus meneliti makna

asosiatif, dengan mengklasifikasikan makna asosiatif kedalam tujuh jenis makna asosiatif menurut Leech dan mengungkapkan makna asosiatif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa karya sastra berupa cerpen, penelitian mengenai makna asosiatif dalam cerpen belum pernah dilakukan, maka peneliti memilih cerpen sebagai objek penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* yang mengandung makna asosiatif. Kemudian kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan sesuai jenis-jenis makna asosiatif yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, mengklasifikasikan makna asosiatif menjadi lima jenis, yakni makna konotatif, sosial, afektif, refleksi, dan makna kolokatif.

Setelah menganalisis makna asosiasi dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*, kemudian peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Relevansi terletak pada KD 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca, kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Makna Asosiatif dalam Kumpulan Cerpen Dewi Duri dan Cahaya Kunang-kunang” menggunakan dasar studi pustaka (*library research*) sehingga tidak memerlukan tempat atau lokasi khusus untuk menjalankan penelitian ini. Jadi tempat penelitian ini bersifat fleksibelitas yang dapat dilakukan dimana saja bergantung pada kebutuhan peneliti. Mengenai waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini.

B. Metode Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan		■	■																									
2	Pengajuan Judul				■	■	■																						
3	Pembuatan Proposal						■	■	■																				
4	Pelaksanaan Semprop										■																		
5	Revisi Proposal											■	■	■	■														
6	Penggalian Data														■	■	■	■	■										
7	Analisis Data																		■	■	■	■	■						
8	Penulisan Laporan																						■	■	■	■	■		
9	Munqasah																											■	
10	Revisi Laporan																												■

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Menurut Salim dan Haidir (2019: 45) metode penelitian erat kaitanya dengan prosedur, teknik, alat, seta desain penelitian yang digunakan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Handayani (2019: 12) yang mengungkapkan metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah yang tersusun sistematis bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Rukin (2019: 6) penelitian kualitatif merupakan studi yang bersifat uraian dan cenderung menggunakan kajian yang sifatnya induktif, pendekatan ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu kondisi, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena, dalam penelitian ini menguraikan kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* yang mengandung makna asosiatif, kemudian dianalisis sesuai teori yang digunakan dan disusun secara deskriptif untuk menjabarkan hasil temuan.

Kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* menjadi objek utama dalam penelitian ini. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik berkenaan dengan makna asosiatif. Data penelitian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa uraian kalimat dalam pemaparannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendiskripsikan data yang ditemukan dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*.

C. Sumber Data

Data merupakan bukti empirik yang dikumpulkan peneliti demi relevansi dalam memecahkan masalah ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Dalam sebuah penelitian data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dihimpun dengan menggunakan berbagai metode selama penelitian berlangsung (Siyoto dan

Sodik, 2015: 67). Sedangkan sumber data ialah tempat dimana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung, seperti kuesioner, wawancara, kelompok fokus, serta panel. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti catatan ataupun dokumentasi yang sudah ada (Sutma, 2019: 112-113).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer, yaitu kumpulan cerpen yang termasuk dalam bentuk dokumen, semua data diperoleh dari kumpulan cerpen tersebut sehingga mampu dikatakan sumber data primer. Cerpen yang digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Cerpen tersebut adalah hasil dari sayembara menulis cerpen dengan tema mitologi yang diadakan oleh Universitas Ivet Semarang pada tahun 2018. Kumpulan cerpen ini berisi enam belas judul cerita, kemudian pada tahun 2020 diterbitkan dalam bentuk buku oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan ISBN: 978-602-481-266-9. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari kumpulan cerpen berjudul *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* yang mengandung makna asosiatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Peneliti membaca berulang-ulang serta cermat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Prosedur baca yang dilakukan sebagai berikut: 1) peneliti membaca kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-kunang* dengan penuh konsentrasi dan teliti, 2) Peneliti

menandai halaman dan kalimat yang dianggap sebagai data penting pendukung penelitian, pendanaan halaman dilakukan dengan memberi *stiker note* dan menggaris bawahi kalimat, 3) peneliti wajib memahami data teks yang sesuai dengan objek penelitian yaitu makna asosiatif, 4) peneliti mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya dalam lima jenis makna asosiatif.

Adapun teknik catat yng digunakan sebagai berikut: 1) Peneliti mencatat data yang dianggap termasuk kedalam makna asosiatif, 2) mencocokkan data yang ditemukan dengan teori yang digunakan yaitu teori Leach yang membagi makna asosiatif menjadi lima bentuk, 3) peneliti mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya

E. Teknik Keabsahan Data

Agar memperoleh data penelitian yang kuat atau valid serta bisa dipertanggungjawabkan, diperluan instrumen untuk memeriksa integritas dari data tersebut. Teknik yang digunakan untuk memeriksa adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang bisa digunakan teknik triangulasi teori.

F. Teknik Analisis Data

Ogdeng dan Richards (dalam Amilia dan Anggraeni 2017: 25-26) mengungkapkan bahwa kata akan hendak melambangkan sesuatu dalam definisi *konsep* dikaitkan dengan wujud kata dalam isi kepala atau pikiran penutur. Konsep tersebut menyelaraskan pada benda ataupun sesuatu tersebut, sesuatu yang dimaksud itu dinamakan referen atau acuan. Sebagai contoh, makna kata buku merupakan konsep tentang buku yang tertera dalam isi kepala dan digambarkan

dengan kata buku. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, mengenai konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.



Gambar 3.1 Segitiga Makna

Kemudian melakukan kegiatan analisis data yang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga langkah, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Anggito dan Setiawan 2018: 235-245) yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian pertama dari analisis langkah penglompokan data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh disesuaikan dengan teori makna asosiatif dari Goffrey Leech.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan pengelompokan data, maka diperoleh data berupa lima jenis makna asosiatif menurut Geoffrey Leech yang dipaparkan secara naratif atau deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya hendak dilakukan penarikan kesimpulan secara keseluruhan. Apabila penelitian didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali dilapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Bentuk Makna Asosiatif dalam *Cerpen Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*

Buku yang berjudul *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* merupakan hasil sayembara menulis cerpen yang diadakan oleh Universitas Ivet Semarang pada 2018. Sayembara ini mengangkat tema mitologi sebagai upaya mempertahankan eksistensi mitos-mitos lama yang ditulis ulang dan menggali mitos-mitos baru dari hasil sastrawan. Melalui Sayembara menulis cerpen Mitologi sebanyak enam belas cerpen terpilih sebagai juara. Keseluruhan karya pemenang dihimpun dalam satu buku berjudul *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* yang diterbitkan oleh *Kepustakaan Populer Gramedia* pada 2020.

Penelitian ini menganalisis makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Pemerolehan data berupa dokumen cerita pendek *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Data penelitian ini, mengambil enam belas cerpen yang termuat dalam buku *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Enam belas cerpen tersebut diantaranya yaitu, (1) *Dewi Duri* karya Yudhi Herwibowo, (2) *Mengapa Kunang-Kunang Sudah Tak Ada Lagi* karya Prihadi Kurniawan, (3) *Ketika Bumi Berbentuk Kubus* karya Rio Johan, (4) *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah* karya Guntur Alam, (5) *Nenekku Buaya* karya Munar Muhtar, (6) *Kesatria Pulau Garam* karya Mega Fitriyani, (7) *Dewi Pohung* karya Mira Tri Rahayu, (8) *Perempuan Berambut Akar* karya Fina Lanahdiana, (9) *Dongeng*

Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun karya Donny Hadihaqyan, (10) *Dewa Hutan dan Kutu Api* karya Abdul Hafedz Mubarak, (11) *Tak Ada Hantu di Kota Ini* karya Fitriyani, (12) *Perang Anak-Anak Langit* karya Ruwi Meita, (13) *Sadam dan Sadam* karya Surya Gemilang, (14) *Burung Samolanga* karya Yuli Nurdiana, (15) *Syfloo* karya Widiatika Ima Moza, dan (16) *Hikayat Bumi Pertiwi* karya Ayu Sri Winahyu.

Pengambilan data penelitian sebanyak enam belas cerpen yang termuat dalam buku kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat. Peneliti mengklasifikasikan dan mendeskripsikan makna asosiatif yang terdiri dari lima jenis makna yaitu (1) makna konotatif, (2) makna Sosial, (3) makna afektif, (4) makna refleksi, (5) makna kolokatif. Data yang ditemukan sebanyak 106 data, dapat dilihat pada table berikut:

NO	JENIS MAKNA ASOSIATIF	JUMLAH
1.	Makna Konotatif	29
2.	Makna Sosial	24
3.	Makna Afektif	21
4.	Makna Refleksi	9
5.	Makna Kolokatif	23
TOTAL		106

Table 4.1 Temuan Data

Adapun uraian dari sajian data penelitian bentuk makna asosiatif dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-kunang* sebanyak 106 data yang ditemukan, sebagai berikut.

Makna konotatif sebanyak 29 data, mencakup 15 kalimat **konotatif positif** yang terdapat pada cerpen *Dewi Duri* Karya Yudhi Herwibowo, *Mengapa Kunang Kunang Sudah Tak Ada Lagi* karya Prihadi Kurniawan, *Ketika Bumi Berbentuk Kubus* karya Rio Johan, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak* karya Guntur Alam, *Nenekku Buaya* karya Munar Muhtar, *Kesatria Pulau Garam* karya Mega Fitriyani, *Dewi Pohung* karya Mira Tri Rahayu, *Perempuan Berambut Akar* karya Fina Lanahdiana, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun* karya Donny Hadihaqyan, *Hikayat Bumi Pertiwi* karya Ayu Sri Winahyu. 14 kalimat **konotatif negatif** yang terdapat pada cerpen *Dewi Duri* Karya Yudhi Herwibowo, *Ketika Bumi Berbentuk Kubus* karya Rio Johan, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah* karya Guntur Alam, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun* karya Donny Hadihaqyan, *Tak Ada Hantu di Kota Ini* karya Fitriyani, *Burung Samolanga* karya Yuli Nurdiana.

Makna Sosial sebanyak 24 data diantaranya terdapat dalam kumpulan cerpen *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah* karya Guntur Alam, *Nenekku Buaya* karya Munar Muhtar, *Kesatria Pulau Garam* karya Mega Fitriyani, *Perempuan Berambut*

Akar karya Fina Lanahdiana, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun* karya Donny Hadihaqyan, *Tak Ada Hantu di Kota Ini* karya Fitriyani, *Burung Samolanga* karya Yuli Nurdiana, *Hikayat Bumi Pertiwi* karya Ayu Sri Winahyu.

Makna Afektif terdapat 21 data diantaranya terdapat dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri* Karya Yudhi Herwibowo, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah* karya Guntur Alam, *Nenekku Buaya* karya Munar Muhtar, *Perempuan Berambut Akar* karya Fina Lanahdiana, *Tak Ada Hantu di Kota Ini* karya Fitriyani, *Perang Anak-Anak Langit* karya Ruwi Meita, *Sadam dan Sadam* karya Surya Gemilang, *Burung Samolanga* karya Yuli Nurdiana, *Syfloo* karya Widianika Ima Moza, *Hikayat Bumi Pertiwi* karya Ayu Sri Winahyu.

Makna Refleksi terdapat 9 data diantaranya terdapat dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri* Karya Yudhi Herwibowo, *Mengapa Kunang-Kunang Sudah Tak Ada Lagi* karya Prihadi Kurniawan, *Kesatria Pulau Garam* karya Mega Fitriyani, *Perempuan Berambut Akar* karya Fina Lanahdiana, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun* karya Donny Hadihaqyan, *Dewa Hutan dan Kutu Api* karya Abdul Hafedz Mubarak, *Perang Anak-Anak Langit* karya Ruwi Meita.

Makna Kolokatif terdapat 23 data diantaranya terdapat dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri* Karya Yudhi Herwibowo, *Ketika Bumi Berbentuk Kubus* karya Rio Johan, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini*

Bernama: Antu Bayun karya Donny Hadihaqyan, *Dewa Hutan dan Kutu Api* karya Abdul Hafedz Mubarak, *Tak Ada Hantu di Kota Ini* karya Fitriyani.

Berdasarkan deskripsi dan temuan data makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*, peneliti menemukan data terbanyak 29 data makna konotatif, 24 makna sosial, 23 data makna kolotatif, 21 data makna afektif, dan 9 data makna refleksi. Selain itu, makna asosiatif banyak di temukan pada cerpen *Dewi Duri*, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayun*, *Perempuan Berambut Akar*, *Ketika Bumi Berbentuk Kubus*, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*, *Kesatria Pulau Garam*, *Nenekku Buaya*, *Hikayat Bumi Pertiwi*, *Tak Ada Hantu di Kota Ini*, *Dewa Hutan dan Kutu Api*, *Dewi Pohung*, *Burung Samolanga*, *Syfloo*, dan *Perang Anak-Anak Langit*.

2. Relevansi Makna Asosiatif dalam Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs KD 4.3 kelas VII

Relevansi makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah berupa makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolotatif. Makna asosiatif tersebut direlevansikan dengan KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) 4.3.1 memahami kembali isi cerita teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan 4.3.2 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) secara naratif menggunakan bahasa sendiri baik lisan maupun

tertulis. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik perlu menerapkan empat Kompetensi Inti (KI), yaitu menerapkan dan mengamalkan sikap spiritual, kepribadian bersikap jujur, sopan, santun, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi dalam hidup bermasyarakat dan sosial, peserta didik mampu memahami, menerapkan kompetensi pengetahuan (konseptual, factual, dan prosedural) dalam menumbuhkan rasa keingintahuannya tentang pengetahuan, teknologi, seni, budaya, berkaitan dengan kejadian nyata dan fenomenal. Ketercapaian KD dan KI berdasarkan penerapan dan pembentukan karakter siswa melalui Keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, peneliti menemukan sebanyak 106 data makna asosiatif dalam cerpen *Dewi duri Cahaya Kunang-Kunang* dari 16 cerpen yang termuat. Data penelitian tersebut diantaranya, makna konotatif sebanyak 29 data, makna sosial sebanyak 24 data, makna afektif sebanyak 21 data, makna refleksi sebanyak 9 data, dan makna kolotatif sebanyak 23 data. Penelitian tersebut direlevansikan dengan KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

B. Analisis Data

1. Makna Asosiatif dalam Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*

Berikut ini disajikan data makna asosiatif dalam kumpulan *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* yang diterbitkan pada tahun 2020 menggunakan teori Geoffrey Leech tahun 1981. Data penelitian meliputi makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolotatif.

a. Makna konotatif

Hasil identifikasi data berdasarkan klasifikasi makna konotatif, peneliti menemukan sebanyak 29 data keseluruhan. Data konotatif tersebut meliputi 15 data makna konotatif positif dan 14 data makna konotatif negatif. Berikut klasifikasi data dan penjelasannya.

1) Konotatif Positif

Makna konotatif positif yakni kalimat yang mengandung nilai-nilai positif, menggunakan pilihan kata dan nilai rasa yang halus, memiliki nilai rasa tinggi, dan tidak menyinggung perasaan orang, serta terdapat makna tersirat yang tidak keluar dari konseptual kalimat.

Data 1

Daun-daun luruh tanpa terhitung

Rebah, lelah, pilu dan meratap

Untuk digerogoti waktu, pelan-pelan (DD: 1)

Data (1), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dewi Duri*. Dalam kalimat di atas mengandung makna konotatif positif, yaitu kata *digerogoti waktu*. Dilihat secara konseptual kata tersebut berarti digigit berkali-kali oleh waktu secara perlahan-lahan. Sedangkan dalam cerpen ini, bermakna kiasan hancur sedikit-demi sedikit seiring dengan berjalannya waktu. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan rotasi waktu dengan kata *digerogoti waktu*. Tujuan penggunaan kata tersebut untuk menambah daya emotif dan nilai rasa yang lebih kuat. Secara keseluruhan makna kata tersebut, Sehingga kata *digerogoti waktu* dapat dikategorikan dalam makna konotatif positif, karena memiliki makna kiasan yaitu makna konseptual, menggunakan pilihan

kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Pemakaian kata *digrogoti waktu* dalam kalimat di atas menambah estetika dan nilai rasa kalimat. Berbeda halnya dengan kalimat *mangga itu digrogoti ulat hingga penuh lubang*, kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 2

Orang-orang telah berlomba-lomba mengumpulkan cahaya. Namun kebanyakan mereka tak tahu jika cahaya itu tidak akan menyala pada orang-orang yang dalam secuplik relung hatinya terdapat kemunafikan. (MKSTAL: 13)

Data (2), kalimat di atas merupakan penggalan dari cerpen *Mengapa Kunang-Kunang Sudah Tak Ada Lagi*. Kalimat tersebut menggambarkan umat manusia yang saling berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan ridho pencipta. Secara makna konseptual memiliki arti penerang, sinar atau terang. Sedangkan dilihat dari kalimat penyertanya *mereka tak tahu jika cahaya itu tidak akan menyala pada orang-orang yang dalam secuplik relung hatinya terdapat kemunafikan* makna kata *cahaya* memiliki arti amal kebaikan manusia semasa hidupnya. Kata *cahaya* memiliki makna konotatif positif, karena memiliki makna lain yaitu makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Pemakaian kata *cahaya* dalam kalimat di atas menambah nilai estetika dan nilai rasa kalimat. Berbeda halnya dengan kalimat *tubuh kunang-kunng memancarkan cahaya yang indah*,

kata *cahaya* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya

Data 3

Cacat-cacat tangensial diukur sampai ketelitian diferensial yang mampu membuat otak kalkulator super berasap. (KBBK: 24)

Data (3), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Ketika Bumi Berbentuk Kubus*. Kalimat *otak kalkulator super berasap* memiliki makna konotatif positif, karena bermakna orang yang berkemampuan menghitung secepat kalkulator serta merasa kualahan dan terlalu rumit. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metafora, yakni pemakaian bahasa yang meletakkan objek bersifat sama dengan fungsi sebenarnya seperti otak dengan *kalkulator super*. Penggunaan kalimat *otak kalkulator* dalam cerpen ini untuk menambah daya emotif dan nilai rasa dari orang yang memiliki kemampuan cepat dalam berhitung. Kalimat data 3, dapat dikatakan sebagai makna konotatif positif, karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 4

Merapatlah keduanya pada istri Batara Guru yang tengah diamuk cemburu dan mencari siasat untuk menyingkirkan anak angkat yang tak tahu adat. (PTBT: 41)

Data (4), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hokayat Dendam Ular dan Katak Sawah*. Kalimat *diamuk cemburu* memiliki makna

konotatif positif, karena mengandung daya emotif, nilai rasa untuk menggambarkan perasaan sayang dan cemburu Batara Guru terhadap istrinya. Dilihat dari penggunaan kata *diamuk* digunakan untuk melukiskan suasana hati tokoh. Kata *diamuk* diartikan sebagai kondisi penyerangan yang tidak terkontrol terhadap seseorang. Secara konseptual makna kata tersebut diartikan rasa cemburu terhadap istri Batara Guru, namun *diamuk* yang dimaksud oleh penulis adalah kondisi yang dipenuhi dengan kecemburuan, jadi kalimat data 4 dapat dimaknai istri Batara Guru yang sedang dipenuhi rasa kecemburuan. Berbeda halnya dengan kalimat *pencuri itu diamuk massa*, kata *diamuk* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 5

Salah satu prajurit telah duduk dengan napas yang masih memburu. (NB: 50)

Data (5), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Nenekku Buaya*. Kalimat *napas yang masih memburu* memiliki makna konotatif positif, dilihat dari kata *memburu* mengandung daya emotif dan nilai rasa dari kata *bersungguh-sungguh*. Kata *memburu* dapat dikatakan sebagai makna konotatif positif karena terdapat makna lain, selain makna konseptualnya, pilihan kata yang sopan sehingga enak di dengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Secara konseptual kata *memburu* berarti mengejar dan berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain makna konseptual terdapat makna lain

dari penulis, yakni napas yang terengah-engah. Berbeda halnya dengan kalimat *kucing itu memburu tikus sebagai mangsanya*, kata *memburu* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 6

Suatu hari salah satu dari mereka menjejakkan kaki pada tanah. **Dengan takjub meresapi sensasi telapak kaki yang beradu dengan permukaan tanah**, seba muda itu berjalan mengelilingi daratan. (NB: 52)

Data (6), kalimat *telapak kaki yang beradu dengan permukaan tanah* memiliki makna konotatif positif, dilihat dari kata *beradu* yang mengandung daya emotif dan nilai rasa. Secara konsep kata *beradu* memiliki arti bertanding memperebutkan kemenangan. Kalimat data 6, dimaknai penulis sebagai sentuhan dan bertemu, lebih jelasnya diartikan sebagai telapak kaki yang bersentuhan dengan permukaan tanah. Berbeda halnya dengan kalimat *para kontestan beradu untuk memperebutkan juara pertama* kata *beradu* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 7

“Gusti Prabu! Mohon ampun, ada apa gerangan Gusti Prabu mendatangi gubug hamba ini? Padahal hamba bukan lagi patih Gusti Prabu.” (KPG: 56)

Data (7), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Kasatrian Pulau Garam*. Kata *gubug* memiliki makna konotatif positif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa. Selain itu, terdapat makna makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga

enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Penulisan *gubug* termasuk dalam kata tidak baku yang seharusnya secara kata baku ditulis *gubuk*, sedangkan dilihat dari makna konseptual diartikan rumah kecil dengan kondisi yang kurang baik atau tidak layak. Data 7 mengandung majas litotes, yakni gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri, kata *gubuk* dalam kalimat maknanya digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati dihadapan raja. Berbeda halnya dengan kalimat *gubuk pengap berdinding kardus dan plastik tersebut menjadi tempat bernaung bagi anak jalanan*, kata *gubuk* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 8

Dia kemudian menebus dahaga dengan aliran sungai yang begitu menyegarkan. (DP: 70)

Data (8), kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Dewi Pohung*. Kata *menembus* memiliki makna konotatif positif, karena mengandung emotif dan nilai rasa kata menghilangkan atau melegakan. Selain itu, terdapat makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Makna konotatif positif dapat dilihat dari penggunaan kata *menembus* disertai kata *dahaga*. Kedua kata tersebut diartikan meredakan atau menghilangkan kehausan (*dahaga*). Dilihat secara makna konseptual diartikan, 1) mengambil sesuatu yang tertahan (gadai, sandera dll.) dengan sejumlah uang, 2) memperbaiki atau memulihkan kesalahan,

dan 3) menempati atau memenuhi ucapan. Jadi makna kata *menembus* dalam kalimat data 8 memiliki makna tersirat yang keluar dari makna konseptualnya, sehingga dapat dikatakan makna konotatif. Berbeda halnya dengan kalimat *ibu menebus obat untuk adik di apotek*, kata *menebus* tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 9

Dia memberi intruksi kepada warga agar tak patah arang dan terus berusaha. (DP: 73)

Data (9), kalimat *tak patah arang* termasuk makna konotatif karena memiliki arti tersirat yang keluar dari makna konseptualnya. Makna konotatif dapat dilihat dari kalimat *tak patah arang* yang berarti tidak putus asa atau tidak pantang menyerah. Secara makna konseptual memiliki arti, 1) sudah putus sekali dan 2) tidak dapat didamaikan lagi. Jadi makna kalimat *tak patah orang* diartikan keseluruhan sebagai motivasi kepada warga agar selalu berusaha dan optimis. Kalimat data 9, termasuk makna konotatif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa. Selain itu, terdapat makna konseptual dan menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar.

Data 10

Pada hari menjelang subuh, biasanya orang-orang kampung telah mengantre untuk memperoleh ikan-ikan segar, sementara kabut dingin masih menyusup di celah-celah kulit yang tak jarang menyebabkan batuk bagi orang-orang dengan kekebalan tubuh tak bagus. (PBA: 79)

Data (10), menggambarkan aktivitas masyarakat kampung menjelang subuh yang harus mengantre untuk mendapatkan ikan. kalimat *kabut dingin masih menyusup* termasuk makna konotatif

positif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa dari ujaran tersirat yang keluar dari makna konseptualnya. Makna konotatif *kabut dingin masih menyusup* memiliki arti udara dingin yang dapat menembus ke dalam tubuh melalui pori-pori kulit. Kalimat tersebut juga mengandung gaya bahasa pesonifikasi yang menggambarkan kata *kabut* seakan-akan hidup atau bernyawa dan dapat menyusup. Kalimat data 10, termasuk makna konotatif, karena memiliki makna lain yaitu makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 11

Ingatannya berlompatan serupa bola tenis memantul di lantai, di dinding, di langit-langit kamar. (PBA: 85)

Data (11), kalimat *ingatannya berlompatan serupa bola tenis* memiliki makna konotatif positif karena terdapat majas simile yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan ingatan secara acak dari satu kejadian lainnya berkaitan dengan bola tenis yang memantul dari tempat satu ke tempat lain penggunaan kata *serupa* digunakan sebagai penanda majas simile yang membandingkan ingatan sebuah kejadian dengan bola tenis. Kalimat *ingatannya berlompatan serupa bola tenis* digunakan untuk menggambarkan sebuah ingatan secara acak dari penggalan-penggalan kejadian runtut dan bukan ingatan yang berlompatan. Kalimat data 11 dapat dikatakan sebagai makna konotatif positif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya,

mengandung daya emotif, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 12

Atau mulai terbit selera makanmu karena beragam makanan tradisional yang ditawarkan, **hasil dari olahan daging ikan yang begitu manja di lidah?** (DPST: 89)

Data (12), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Kalimat *olahan daging ikan yang begitu manja di lidah* memiliki makna konotatif positif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa. Selain itu, terdapat makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Dilihat dari penggunaan kata *manja di lidah* digunakan untuk menggambarkan kepuasan dan kenikmatan makanan yang disediakan. Makna konotatif pada kalimat *olahan daging ikan yang begitu manja di lidah*, secara keseluruhan kalimat diartikan sebagai hidangan yang terbuat dari daging ikan dan mampu memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi yang memakannya. Berbeda halnya dengan kalimat *Andi merupakan anak tunggal sehingga dia selalu dimanja oleh orang tuanya*, kalimat ini tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak memiliki makna tersirat, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 13

Kau berpikir tentang **aroma maut yang mengancam penduduk di sepanjang tepi sungai ini?** (DPST: 89)

Data (13), kalimat *aroma maut* termasuk makna konotatif positif, karena memiliki arti tersirat yang keluar dari makna konseptual. Makna konotatif *aroma maut* diartikan bau busuk. Makna kalimat tersebut dalam data 13 diartikan bau busuk dari sungai yang menyengat dan membahayakan kesehatan manusia. Kalimat data 13 dapat dikatakan sebagai makna konotatif positif karena mengandung daya emotif, maknanya sesuai dengan konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 14

Pada zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, **rasanya tak perlu cemas karena absennya matahari.** (DPST: 91)

Data (14), kalimat *absennya matahari* memiliki makna konotatif positif karena terdapat makna tersirat yang keluar dari makna konseptualnya. Kalimat data 14, termasuk makna konotatif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa. Selain itu, terdapat makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Kalimat *absennya matahari* maksudnya ketika malam hari cahaya matahari tidak terlihat lagi, sedangkan dalam data 14 diartikan sebagai ketidak hadiran bagaikan pancaran sinar matahari yang semakin petang semakin redup. Berbeda halnya dengan kalimat *Lia absen kerja hari ini karena sakit*, kalimat

tersebut tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif, karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 15

“Aku tidak memiliki keturunan asli kerajaan Hatlas. **Ketika aku sudah tinggal nama, maka Sang Hyang akan mewujudkan kutukannya.** Bukan lagi hanya terpecah, Pulau Sweta Dwipa ini akan tenggelam.” (HBP: 185)

Data (15), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Hikayat Bumi Pertiwi*. Kalimat *ketika aku sudah tinggal nama* termasuk makna konotatif positif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa dari seseorang yang hanya meninggalkan nama ketika sudah tiada. Selain itu, terdapat makna konseptual, menggunakan pilihan kata sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi. Kalimat *ketika aku sudah tinggal nama* memiliki dua makna, yaitu ketika seseorang sampai pada masa akhir atau sudah meninggal dan ketika ia sudah meninggal dan hanya meninggalkan nama untuk dikenang. Data 15, termasuk makna konotatif, karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

2) Konotatif negatif

Makna konotatif negatif yakni kontradiktif dari konotatif positif, dimana kalimat atau maknanya mengandung nilai-nilai negatif, memiliki nilai rasa yang tidak sopan, kasar dan menyinggung perasaan orang, serta terdapat makna tersirat yang keluar dari makna konseptualnya.

Data 16

Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya di sini. **Ia melihat matahari yang seperti menguntitnya.** (DD: 3)

Data (16), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen

Dewi Duri. Kalimat *matahari yang seperti menguntitnya* terdapat penggunaan gaya bahasa pesonifikasi yang mengumpamakan matahari bertindak seperti manusia. Kalimat tersebut termasuk makna konotatif negatif, dilihat dari kata *menguntitnya* yang memiliki daya emotif dan nilai rasa tidak baik dari tindakan meresahkan serta dinilai sebagai sesuatu yang mengganggu. *Menguntitnya* merupakan konotatif negatif dari konotatif positif *mengikuti*. Data 16, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 17

Dengan ragu, ia pun mulai mencabut satu kelopak terluar, dan melemparkannya ke angkasa. **Untuk beberapa saat, kelopak itu melayang-layang dipermainkan angin** (DD: 4)

Data (17), kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang mencabut kelopak bunga dan melemparkannya ke angkasa, kemudian kelopak itu berhamburan karena tertiup angin. Kata *dipermainkan* bermakna diperlakukan sesuka hati, sehingga membuat bimbang, tidak tentu arah, dan tujuan karena diperlakukan tidak adil. Kata *diprmainkan* memiliki makna lebih halus dan sopan, dibandingkan dengan kata *diperdaya*. Kata *dipermainkan* dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna kurang baik yang dilihat dari pemilihan kata sopan sehingga enak didengar, tetapi bermakna konotasi negatif.

Berbeda halnya dengan kalimat *bola itu dimainkan oleh kedua tim sepak bola*, kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena maknanya sesuai dengan konseptual dan tidak terdapat makna lainnya.

Data 18

Ia pun segera dibawa ke dalam istana. **Ia dimasukkan dalam sebuah tempat yang lebih layak disebut kandang.**
(DD: 9)

Data (18), Kata *kandang* termasuk dalam makna konotatif negatif, karena mengandung nilai-nilai negatif. Makna kata *kandang* dalam kalimat di atas dipakai untuk menggambarkan tempat tinggal yang kurang layak bahkan tidak layak untuk ditinggali manusia. Secara makna konseptualnya diartikan sebagai tempat hewan peliharaan. Kata *kandang* merupakan konotatif negatif rumah, sedangkan dilihat dari konotasi positif seharusnya ditulis *gubuk* atau *pondok*. Data 18, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 19

Dan betulah, **ketika bentrokan antar kubu peyakin dan kubu peragu sudah tinggal sebatas embusan napas saja** (dibeberapa tempat malahan batu-batu sudah dilempar bersama dengan makian paling kasar)... (KBBK: 25)

Data (19), kalimat menggambarkan dua kubu yang sedang bentok. Kalimat *sebatas embusan napas* memiliki makna konotatif negatif karena terdapat majas alegori yang digunakan untuk menjelaskan maksud secara harfiah atau secara kiasan. Makna kalimat *sebatas embusan napas* berarti bentrokan antar kubu peyakin dan kubu

peragu hampir atau mendekati terjadi. Kalimat data 19 dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif, karena mengandung arti kurang baik dalam penggambaran situasi dan kondisi subjek.

Data 20

Beberapa kali tuhan embuskan bisikan melalui mimpi dan khayal satu persatu manusia-manusia **kutil dan bintil** itu... (KBBK: 28)

Data (20), merupakan penggalan dari cerpen *Ketika Bumi Berbentuk Kubus*. Kalimat *kutil dan bintil* memiliki makna secara konsep bintil merah kecil seperti jerawat pada kulit atau penyakit kulit, sedangkan dilihat dari makna kalimat di atas digunakan untuk menggambarkan manusia lemah dan tidak memiliki kekuasaan, tetapi rakus akan harta benda sehingga menjadi penyakit yang mengganggu bagi bumi dan sulit untuk diatasi. Data 20, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 21

Segelintir makhluk pesakitan yang bebal dan kemaruk-begitulah tuhan meyakini-**ibarat hama penyakit yang bertebaran di sekujur tubuh saleh Bumi barunya** (KBBK: 28).

Data (21), kalimat *ibarat hama penyakit yang bertebaran di sekujur tubuh saleh Bumi barunya* memiliki makna konotatif negatif karena terdapat majas simile yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan pada suatu hal lainnya, ditandai dengan penggunaan kata seperti, serupa, ibarat, seumpama, bagai.

Penggunaan kata *ibarat* digunakan sebagai penanda majas simile yang membandingkan kondisi bumi dengan kondisi tubuh. Bumi digambarkan bentuk kubus yang dipenuhi manusia serakah dan kurang bersyukur, diibaratkan seperti kondisi tubuh manusia yang kurang sehat karena dipenuhi dengan penyakit. Kalimat data 21 dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena mengandung daya emotif dan nilai rasa negative atau kurang baik.

Data 22

Mula-mula, dia kirimkan bibit-bibit bencana beberapa kutu tak tahu diri itu; semacam percontohan yang mujur-mujur bisa membuat mereka... (KBBK: 28)

Data (22), kata *kutu* termasuk dalam makna konotatif negatif, karena mengandung nilai-nilai negatif. Secara konseptual diartikan serangga parasit yang menghisap darah manusia ataupun binatang, sedangkan dalam kalimat data 22 dimaknai sebagai benalu bagi bumi dan merugikan makhluk hidup yang ditumpangi. Kata *kutu* merupakan konotatif negatif serangga parasit yang merugikan, sedangkan dilihat dari konotasi positif digunakan untuk memperkuat emosi pembaca terhadap penggambaran parasit yang merugikan bagi tubuh yang ditumpangi. Data 22, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena mengandung daya emotif dan nilai rasa negatif dari makna tersirat.

Data 23

Selain cantik, tentu saja Dewi Sri memiliki tubuh yang molek dan menggiurkan. (PTBT: 37)

Data (23), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perihal Tiga Butir Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*. Kalimat di atas menggambarkan aura Dewi Sri yang sempurna, sehingga mengoda, merangsang nafsu birahi, dan menghadirkan imajinasi liar dari *kemolek, kecantikan, keseksian* yang dimilikinya. Kata *molek* diartikan cantik atau elok rupawan, sedangkan *menggiurkan* diartikan sebagai daya tarik. Data 23, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena mengandung daya emotif, nilai rasa negatif yang tersirat dari kata berkonotasi tersebut.

Data 24

Sementara malam beranjak, ia berkunjung sebagai sosok perempuan cantik yang kelak membuat mata lelaki mana pun tidak berkedip barang sedikit, lalu dihujani perasaan jatuh cinta. (PBA: 78)

Data (24), kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Perempuan Berambut Akar* yang menggambarkan ketika menjelang malam dan muncul perempuan cantik. Kalimat di atas memiliki makna konotatif negatif, dilihat dari kalimat *sesok perempuan cantik*. Kalimat *malam beranjak* dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif, karena maknanya kata *perempuan* tidak baik tetapi diutarakan dengan pilihan kata yang sopan sehingga enak didengar, serta memiliki nilai rasa yang tinggi.

Data 25

Meskipun jika mau dan memang mampu, mereka bisa saja tidak menganggapnya serius, karena **perempuan misterius itu muncul untuk dijadikan sekadar hiburan di tengah hidup mereka yang gersang**. (PBA: 80)

Data (25), kalimat hidup mereka yang gersang termasuk makna konotatif negatif, karena memiliki makna tersirat yang keluar dari makna konseptualnya. Makna konotatif hidup mereka yang gersang memiliki arti orang-orang yang menjalankan kehidupan secara monoton dan kondisi ekonominya serba kekurangan, sehingga kehidupannya terasa pahit serta penuh penderitaan. Dilihat dari kalimat penyertanya menggambarkan perempuan komersial yang harus menjalankan tugasnya untuk melayani laki-laki kesepian untuk melampiaskan hasratnya. Dilihat dari makna konseptual kata gersang berarti kering, tandus, pahit, dan semarak, sedangkan dalam kalimat 25 digunakan untuk menggambarkan kondisi hidup yang pahit dan penuh penderitaan. Berbeda halnya dengan kalimat kemarau panjang mengakibatkan tanah diwilayah Gunung Kidul menjadi gersang, kata gersang tidak dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat daya emotif, nilai rasa makna negatif.

Data 26

Pokoknya segala bentuk keramaian bangunan bermacam rupa sebagai pusat peradaban dan kemajuan berdiri dengan angkuh diwilayah “seberang satu” ini. (DPST: 98)

Data (26), kalimat tersebut merupakan *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Kata *angkuh* termasuk makna konotatif negatif, karena mengandung nilai negatif. Kata *angkuh* mengandung gaya bahasa pesonifikasi yang menggambarkan gedung berdiri tegak dan kokoh seolah manusia yang menyombongkan diri. Kalimat data 26, secara konotatif negatif dilihat

dari penggunaan kata *angkuh*, sedangkan dilihat dari konotatif positif seharusnya menggunakan kata *kokoh*, *megah* atau lain sebagainya dengan tujuan untuk memperkuat emosi terhadap kepameran dan kemegahan di wilayah tersebut. Data 26, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 27

Dadanya sedap dan padat dan mengingatkannya pada cengkir kelapa. (TAHKI: 127)

Data (27), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Tak*

Ada Hantu di Kota Ini. Kalimat *sedap* dan *padat* termasuk makna konotatif negatif, karena mengandung nilai-nilai negatif dilihat dari kata *sedap* dan *Padat*. Makna kata *sedap* secara konsep diartikan harum, mengoda, lezat, sedangkan *padat* diartikan penuh atau benda yang berbentuk tetap. Makna kalimat data (27) mengartikan kata *sedap* sebagai kenikmatan dan kepuasan pandangan, *padat* sebagai penuh isi, bulat, dan besar, kedua kalimat tersebut digunakan untuk menambah imajinasi mengenai keindahan payudara dan tubuh wanita. Data 27, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 28

“Cukup. **Akan kuhabisi celeng-celeng kurang ajar itu**”
(TAHKI: 128)

Data (28), kata *celeng-celeng* termasuk makna konotatif negatif,

karena mengandung nilai-nilai negatif. Secara konseptual kata *celeng-celeng* diartikan sebagai makanan babi hutan liar. Makna kata *celeng-*

celeng dalam kalimat di atas dimaknai sebagai umpatan negatif untuk Parjurit Balambangan yang berani melucuti Surati. Data 28, dapat dikatakan sebagai makna konotatif negatif karena terdapat makna tersirat dan menggunakan kata yang mengandung nilai-nilai negatif.

Data 29

Kelompok-kelompok “penyambung lidah” masyarakat ini pun menyanggupi permintaan pemburu, dengan imbalan materi dan keamanan kehidupan mereka (BS: 158).

Data (29), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Burung Samolanga*. Kalimat *penyambung lidah* memiliki makna konotatif negatif, karena mengandung daya emotif dan nilai rasa kurang baik dari penyebar gosip. Kalimat data 29 memiliki makna kiasan yaitu orang-orang yang menyebarkan berita dari mulut ke mulut. Penggunaan kalimat *penyambung lidah* dipakai untuk memperhalus kata *penyebarkan berita* yang belum diketahui kebenarannya. Data 29, dapat dikatakan sebagai makna konotatif karena mengandung daya emotif dan nilai rasa yang tidak baik atau kea rah negatif.

Berdasarkan hasil analisis data makna konotatif, peneliti menemukan sejumlah 29 data. Sebanyak 29 data keseluruhan, ditemukan sejumlah 15 data makna konotatif positif dan 14 data makna konotatif negatif. Klasifikasi data tersebut dilihat berdasarkan penggunaan kata, makna, dan kalimat penyertanya. Setelah melakukan klasifikasi dan analisis data, peneliti menemukan data makna konotatif positif lebih banyak dalam penggunaan kata kiasan yang bersinonim lebih halus, sopan, dan terdapat ungkapan

pujian, serta tidak mengandung unsur sarah. Selain menemukan data konotatif positif, peneliti juga menemukan data konotatif negatif berupa penggunaan kata bersinonim yang bermaknakan tidak baik, sindiran, deskriminasi kelompok dengan penyebutan nama ganti, dan unsur pelecehan. Data makna konotatif ditemukan antara lain dalam cerpen *Dewi Duri*, *Ketika Bumi Berbentuk Kubus*, *Perempuan Berambut Akar*, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*.

b. Makna sosial

Sosial atau makna stilistika adalah makna yang disampaikan oleh sebuah bahasa tentang keadaan sosial penggunanya. Makna sosial dapat diketahui melalui variasi dialek, waktu, status, bidang, modalitas, dan singularitas (Leech 1981: 14). Peneliti menemukan 21 data makna sosial, berikut ini penjelasannya.

Data 30

“Kami...kami tak bisa, **Ibu Ratu**” seketika istri Batara Guru menoleh. (PTBT: 41)

Data (30), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*. Penggunaan kata *Ibu Ratu* digunakan sebagai sebutan bagi raja perempuan atau istri raja. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 30, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Ibu Ratu*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya.

Data 31

“Daulat, **Baginda!**” (NB: 48)

Data (31), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Nenekku Buaya*. Penggunaan kata *Baginda* digunakan untuk menunjukkan gelar tahta, kehormatan atau sapaan bagi raja. Kata *Baginda* dilihat secara maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 31, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Baginda*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 32

“**Gusti Prabu!** Mohon ampun, ada apa **gerakan Gusti Prabu** mendatangi *gubug* hamba ini? Padahal hamba bukan lagi patih **Gusti Prabu**” (KPG: 56)

Data (32), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Kesatria Pulau Garam*. Penggunaan kata *Gusti Prabu* digunakan sebagai gelar kehormatan atau sapaan bagi raja di wilayah Jawa. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah lingkungan kerajaan di wilayah Jawa. Data 32, termasuk makna sosial dilihat dari kata *Gusti Prabu*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 33

“Ampun, **Nyi!** Bagaimana **Nyi** tahu nama saya?” (KPG: 60)

Data (33), kata *Nyi* merupakan sebutan yang ditujukan sebagai gelar wanita yang bukan keturunan bangsawan pada masa kerajaan di wilayah Jawa. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 33, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Nyi*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 34

“**Paduka Maruna** sendiri yang menciptakan raksasa Gram untuk menjadi penjaga gunung garam untuk seluruh umat manusia. Bagaimana mungkin kamu ingin memusnahkan penjaganya?”
(KPG: 61)

Data (34), kata *Paduka* termasuk makna sosial yang digunakan sebagai sebutan gelar atau kehormatan bagi kaum yang dimuliakan seperti pembesar, bangsawan, dan raja. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 34, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Paduka*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya.

Data 35

...ujar **Sang Pangeran** enuh kekecewaan sesaat sebelum meninggalkan **Putri Ning** (DP:69)

Data (35), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dewi Pohung*. Penggunaan kata *Sang Pangeran* dan *Putri Ning* digunakan sebagai gelar kehormatan atau sapaan bagi raja dan ratu pada masa kerajaan. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 35, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Sang Pangeran* dan *Putri Ning*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya.

Data 36

Mereka menurunkan segala piranti *miyang*, juga menurunkan *blung* berisi ikan-ikan yang kelak segera mereka antar ketempat pelelangan ikan (PBA: 79).

Data (36), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perempuan Berambut Akar*. Penggunaan kata *miyang* dan *biung* berasal dari

bahasa Kendal dan termasuk makna sosial. Kata *miyang* berarti pergi melaut, sedangkan *biung* berarti tong yang terbuat dari plastik. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen berada di daerah Kendal, tepatnya berada di pesisir pantai. Makna kedua tersebut secara artinya menggambarkan kondisi kegiatan mayoritas masyarakat sekitar pesisir pantai yang pergi melaut. Data 36, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *miyang* dan *biung*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 37

Perempuan itu pergi tanpa permisi, meskipun ia telah melangsungkan adat *mbundheli* yang memang telah mengakar di kampungnya sebelum seorang lelaki benar-benar melangsungkan pernikahan secara resmi. (PBA: 80)

Data (37), kata *mbundheli* termasuk makna sosial yang digunakan dalam upacara adat Kendal dengan prosesi tukar cincin antara laki-laki dengan perempuan sebelum menikah atau secara umum dikenal sebagai upacara tunangan. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosialnya adalah Kendal. Data 37, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *mbundheli*, karena menunjukkan tradisi sosial, situasi, dan kondisi di wilayah Kendal.

Data 38

Sungguh pada akhirnya kau akan beruntung, *le*. (PBA: 85)

Data (38), kata *le* termasuk makna sosial yang digunakan untuk sapaan anak laki-laki di Jawa. Kata *le* merupakan singkatan dari *thole*, penggunaan sapaan tersebut umumnya banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah.

Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Jawa Tengah. Data 38, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *le*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di Wilayah Jawa Tengah.

Data 39

Tempat kucing besar dengan malas-malasan menunggu, berteduh dibawah pohon durian, menikmati jatah penghormatan yang diberikan penduduk *uluan* kepadanya (DPST:93).

Data (39), merupakan penggalan dari cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Kata *uluan* termasuk makna sosial yang digunakan sebagai sebutan daerah yang berada di bagian hulu sungai masyarakat Sumatra. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra. Data 39, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *uluan*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di wilayah Sumatra.

Data 40

Tentang laut yang akan kita lihat nanti sesampainya di muara, adalah tempat menyimpan kenangan pada sebatang tiang kemudian kapal dari kayu *unglen*. (DPST: 94)

Data (40), kata *unglen* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti kayu besi. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 40, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *unglen*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di Wilayah Sumatra.

Data 41

Arah sebelah timur, di sana ada pulau yang masyarakatnya bingung memilih, antara godaan timah yang cepat memberi kekayaan atau dengan sabar berkebun *sahang*. (DPST: 95)

Data (41), kata *sahang* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti lada. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 41, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *sahang*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di wilayah Sumatra.

Data 42

Kembali terbayang, dari selat terdekat, anak-anak tepi sungai ini, terus berenang ke arah utara, terus saja ke utara, karena ada selat besar yang dulu banyak *lanun-nya*. (DPST:95)

Data (42), kata *lamun-nya* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti para perompak kapal atau bajak laut di wilayah Sumatra. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang. Data 42, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *lamun-nya*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di wilayah Sumatra.

Data 43

Pesta kembang api, dan kumpul-kumpul komunitas anak muda, air mancur, patung-patung dan simbol-simbol gigantisme, sekolah dan universitas *geghot*, tempat hiburan yang tentu saja ada perjudian dan prostitusinya sesuai harga. (DPST: 98)

Data (43), kata *geghot* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti mahal, mewah. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa

Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 43, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *geghot*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di wilayah Sumatra.

Data 44

Pentas organ tunggal tidak seru kalau tidak ada kejadian *tujuh-menujah-nya*. (DPST: 99)

Data (44), kata *tujuh-menujah-nya* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang, data tersebut terdiri dari kata *tujuh* dan *menujah* yang artinya tikam atau tusuk, jadi makna *tujuh-menujah* adalah tusuk-menusuk atau tikam-menikam. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 44, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *tujuh-menujah*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di wilayah Sumatra.

Data 45

Perlu dijelaskan lebih rinci bahwa kata "*cuko*" dari "*cuko para*" bukanlah *cuko* yang bermakna saus pedas yang terbuat dari gula aren, cabai, asam, dan rempah original *recipe*, yang satu paket cara makannya makan empek-empek. (DPST: 99)

Data (45), kata *cuko para* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti air keras. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra, dan empek-empek adalah makanan khas Palembang. Data 45, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *cuko para*, karena

menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya di Wilayah Sumatra tepatnya Palembang.

Data 46

Kontemplasi? Joget saja! Tidak perlu kalian *ringam*... (DPST: 100)

Data (46), kata *ringam* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti kesal. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 46, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *ringam*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya di wilayah Sumatra.

Data 47

Jembatan ini kini tidak lebih dari sekedar kakek-kakek yang kena *stroke* dan diabetes namun masih tetap *kanji*... (DPST:103)

Data (47), kata *kanji* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Minang berarti ganjen atau genit. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Sumatra, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Sumatra. Data 47, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *kanji*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya di wilayah Sumatra.

Data 48

Jika bukan karena rasa *pekewuh* terhadap orang-orang yang berada di dekatnya, barangkali sudah meremukkan pepohonan *mahogani* yang menderet mengelilingi danau. (TAHKI: 124)

Data (48), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Tak Ada Hantu di Kota Ini*. Kata *pekewuh* termasuk makna sosial yang berasal dari bahasa Jawa berarti sungkan atau tidak enak hati. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah daerah Jawa Tengah, dilihat dari pemakaian bahasa Minang yang digunakan sehari-hari mayoritas masyarakat Jawa Tengah. Data 48, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *perkewuh*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya di Wilayah Jawa Tengah.

Data 49

“Hentikan memanahi ikan-ikan itu, **Raden**” (TAHKI: 127)

Data (49), kata *Raden* merupakan sebutan yang ditunjukkan sebagai gelar untuk putra dan putri raja. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 49, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *Raden*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 50

“Tak ada susahnya bagiku. Tunjuk saja tempat yang **Nisanak** maui dan aku pastikan **Nisanak** akan berada di tempat itu,” (TAHKI: 128)

Data (50), kata *nisanak* merupakan sebutan yang ditunjukkan sebagai untuk perempuan pada masa kerajaan. Kata tersebut dilihat dari pemakaian dan maknanya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah kerajaan. Data 50, termasuk makna sosial dilihat dari penggunaan kata *nisanak*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 51

“Biarlah sudah! Mereka akan selalu *njumbuh nang kawula gusti*.
” (HBP: 175)

Data (51), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Hikayat Bumi Pertiwi*. Penggunaan kata *Gusti* digunakan sebagai gelar kehormatan atau sapaan bagi raja di Wilayah Jawa. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah lingkungan kerajaan di Wilayah Jawa. Data 51, termasuk makna sosial dilihat dari kata *Gusti*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya.

Data 52

“Dengan *pakurmatan* saya bersedia bertemu Bathara Samodra.”
(HBP: 176)

Data (52), kata *pakurmatan* termasuk makna sosial yang digunakan sebagai gelar kehormatan atau sapaan bagi raja di wilayah Jawa. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah lingkungan kerajaan di Wilayah Jawa. Data 52, termasuk makna sosial dilihat dari kata *pakurmatan*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunaannya

Data 53

Ditengah pembincangan mereka, seorang *pinisepuh* sekaligus juru kunci Wukir Jaladri datang dengan membawa sebilah bambu berukuran jari kelingking. (HBP: 182)

Data (53), kata *pinisepuh* termasuk makna sosial yang digunakan sebagai gelar tokoh adat yang dihormati dan paling tua di Wilayah Jawa. Kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam cerpen adalah lingkungan di Wilayah Jawa. Data 53, termasuk makna

sosial dilihat dari kata *pinisepuh*, karena menunjukkan situasi dan kondisi sosial penggunanya.

Berdasarkan hasil analisis data makna sosial, peneliti menemukan sejumlah 24 data. Sebanyak 24 data keseluruhan, ditemukan penggunaan sapaan bagi raja dan ratu kerajaan, penggunaan penyebutan bahasa daerah yaitu dari Bahasa Jawa dan Bahasa Minang. Klasifikasi data tersebut dilihat dari penyebutan nama, makanan khas, dan bahasa daerah. Data penelitian terbanyak ditemukan pada cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu, Kasatrian Pulau Garam, Perempuan Berambut Akar, Tak Ada Hantu di Pulau Ini, Hikayat Bumi Pertiwi*.

c. Makna Afektif

Makna afektif merupakan jenis bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi pembicara, termasuk sikapnya kepada pendengar, maupun sikapnya kepada apa yang menjadi bahan pembicaraan.

Data 54

“**Kau benar-benar menghiburku,**” ujarnya tanpa menutupi rasa gembiranya. (DD: 7)

Data (54), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dewi Duri*. Kalimat *kau benar-benar menghiburku* termasuk makna afektif terlihat dari ungkapan tokoh yang mengeskpresikan kegembiraannya terhadap lawan tutur yang sudah berhasil menghibur dan membuat penutur kembali bahagia. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 54, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 55

Ibuku kerap membuat penawaran demi penawaran pada keingintahuanku, yang kadang-kadang katanya, terlalu menyulitkan dirinya. **“Kau seperti tikus kecil yang suka sekali mengorek-korek rahasia”** (PTBT: 38)

Data (55), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*. Kalimat *Kau seperti tikus kecil yang suka sekali mengorek-korek rahasia* termasuk makna afektif terlihat dari ungkapan tokoh yang mengeskpresikan kekesalan penutur terhadap lawan tutur, dimana penutur merupakan ibu dari lawan tutur. Tokoh Ibu merasa kesal terhadap sang anak, karena rasa keingin tahuannya dan penasaran terhadap dongeng yang diceritakan sehingga membuatnya terus-menerus mengutarakan berbagai pertanyaan. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 55, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 56

“Kau tinggal pilih: aku mengulitimu hidup-hidup atau kau bunuh dan buang dua anak buruk rupa itu.”
(PTBT: 43)

Data (56), kalimat tersebut termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan amarah terhadap perilaku kedua putri yaitu antara tokoh Batara Guru dan Dewa Antaboga. Tokoh Batara Guru merasa geram terhadap kedua anak Dewa Antaboga yang meracuni Dewi Sri, sehingga Batara Guru menghampiri Dewa Antaboga dan berniat memberi hukuman. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila

mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 56, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 57

“Apa Ibu yakin akhir ceritanya seperti ini?” (PTBT: 43)

Data (57), kalimat tersebut termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan keraguan penutur terhadap lawan tutur, yaitu antara tokoh Anak dengan tokoh Ibu. Tokoh anak merasa ragu mengenai akhir cerita dogong yang diceritakan ibunya, ia merasa cerita tersebut berbeda dengan yang didengar dari orang lain. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 57, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 58

“Dasar tak tahu diri. Enyah kalian dari sini. Ini bukan tempat kalian.” (NB: 53)

Data (58), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Nenekku Buaya*. Kalimat *dasar tak tahu diri. Enyah kalian dari dari sini. Ini bukan tempat kalian* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kejengkelan penutur terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Buaya dengan Tau. Tokoh Buaya merasa kesal dengan perilaku Tau yang sewena-wena memasuki wilayahnya dan tidak bisa menjaga lingkungan. Tokoh Buaya mencoba memberikan peringatan dengan menyerang Tau, tetapi Tau malah balik menyerang yang membuat Buaya semakin jengkel. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan

perasaan pribadi penutur. Data 58, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 59

Mendengar kata-kata itu buaya penuh dendam hendak menerka tau. **“Dasar Tau kurang ajar! Jangan panggil aku buaya, panggil aku Nenek atau aku akan memangsamu dan keturunanmu kelak!”** (NB: 54)

Data (58), Kalimat *dasar Tau kurang ajar! Jangan panggil aku buaya, panggil aku Nenek atau aku akan memangsamu dan keturunanmu kelak!* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan penutur terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Buaya dengan Tau. Tokoh Buaya marah dengan Tau, karena perkataan yang kurang sopan dan menghina Buaya yang secara silsilah adalah nenek moyang Tau. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 59, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 60

“Cuci matamu dengan air garam dilaut itu agar tak melulu menyalahkan orang lain!” (PBA: 79)

Data (60), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perempuan Berambut Akar*. Kalimat *Cuci matamu dengan air garam dilaut itu agar tak melulu menyalahkan orang lain* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan rasa kesal terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Soib dengan Herman. Tokoh Herman kesal dengan Soib karena menghينanya dan menganggap dia berhalusinasi hingga salah melihat, tetapi Herman merasa yakin dengan yang ia lihat. Selain itu terdapat kesalahan

penulisan kata keterangan pada kata *dilaut*. Seharusnya kata hubung untuk menunjukkan tempat dipisah menjadi *di laut*. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 60, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 61

“Sudah! Sudah! Kalian diamlah! Perempuan itu milikku. He, ingatlah istri kalian di rumah. Tak usah macam-macam. Anak kalian juga sedang menunggu!” (PBA: 80)

Data (61), Kalimat *Sudah! Sudah! Kalian diamlah! Perempuan itu milikku. He, ingatlah istri kalian di rumah. Tak usah macam-macam. Anak kalian juga sedang menunggu* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan rasa jengkel terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Soib dengan teman-temannya. Tokoh Soib jengkel dengan teman-temannya karena saling berebut wanita yang mereka lihat tanpa memikirkan keluarganya. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 61, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 62

“Maaf”

Perempuan itu mengembuskan napas. (PBA: 84)

Data (62), kata *maaf* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan rasa penyesalan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Soib dengan tokoh Perempuan. Tokoh Soib merasa menyesal dengan perempuan yang ia temui karena sudah meragukan perkataannya, dan ia mengungkapkan penyesalannya dengan meminta maaf. Kalimat di atas, dapat

dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 61, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 63

“Suatu saat aku akan mendorong putri itu ke kolam ini. **Aku harus melihatnya kelojotan dan lemas sebagaimana ibuku dulu. Aku sendiri yang akan melahap tubuhnya. Membiarkan kerangkanya digrogoti belatung**” gumam Surati. (TAHKI: 126)

Data (63), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Tak Ada Hantu di Kota Ini*. Kalimat data 63, termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Surati dengan tokoh yang membunuh ibunya. Tokoh Surati marah kepada pembunuh ibunya, ia menyaksikan ketika tubuh ibunya (ikan) dipotong-potong dan kemudian dimasukkan ke minyak panas, hal itu membuat Surati marah, dendam, dan bersumpah untuk membalas dendam suatu hari. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 64

“**HENTIKAN memanahi ikan-ikan itu, Raden!**” (TAHKI: 127)

Data (64), kalimat *hentikan memanahi ikan-ikan itu, Raden* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kecemasan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Surati dengan tokoh Raden Banterang. Tokoh Surati merasa cemas ketika menyaksikan Raden Banterang memanahi ikan-ikan di sungai, ia merasa cemas kalau anak panah Raden melukai ikan-ikan yang merupakan sebangsanya. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai

makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 64, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 65

“Cukup. Akan kuhabisi celeng-celeng kurang ajar itu.”
(TAHKI: 128)

Data (65), kalimat *cukup. Akan kuhabisi celeng-celeng kurang ajar* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Raden Banterang dengan tokoh Surati. Tokoh Raden merasa marah ketika mendengar cerita Surati tentang perilaku prajurit Blambangan yang bersikap kurang ajar terhadap Surati. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 65, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 66

“Dasar kau perempuan tengik pengambil segala kesempatan!” semakin kalap Sitti jadinya. (TAHKI: 129)

Data (66), kalimat *dasar kau perempuan tengik pengambil segala kesempatan* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Sitti dengan tokoh Surati. Tokoh Sitti marah kepada Surati hingga ia mengutarakan umpatan *dasar kau perempuan tengik* yang mengganggu rumah tangganya dengan Raden Banterang. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 66, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 67

Di bilik itu, Sitti seperti kerasukan roh, ia terus meracau, “**Ini semua gara-gara kau! Jika kau tidak datang ke tempat ini, kiamat seperti ini tak akan terjadi! Jika kau tak datang ke tempat ini, kehidupanku tak akan hancur!**” (TAHKI: 131)

Data (67), kalimat *ini semua gara-gara kau! Jika kau tidak datang ke tempat ini, kiamat seperti ini tak akan terjadi! Jika kau tak datang ke tempat ini, kehidupanku tak akan hancur* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Sitti dengan tokoh Surati. Tokoh Sitti merasa marah dan geram terhadap ucapan Surati yang tidak mau tahu dan mengerti perasaannya serta menganggap perkataannya hal sepele. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 67, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 68

“**Mereka indah sekali,**” kata Saram saat makan malam bersama. (PAL: 136)

Data (68), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perang Anak-Anak Langit*. Kalimat *mereka indah sekali* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kekaguman tokoh Saram terhadap makhluk hidup di bumi. Tokoh Saram merasa kagum untuk pertama kalinya dengan keindahan makhluk hidup di bumi. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 68, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur

Data 69

“Ya Tuhan, sungguh ini tidak bisa diabaikan!” ratapku **“Apa yang mesti aku lakukan untuk menghentikan ini?”** (SS: 147)

Data (69), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Sadam dan Sadam*. Kalimat *ya Tuhan, sungguh ini tidak bisa diabaikan* dan *apa yang mesti aku lakukan untuk menghentikan ini* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kecemasan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh aku dengan tokoh Sadam. Tokoh Aku merasa cemas ketika melakukan kesalahan dengan menciptakan dua Sadam, sedangkan di bumi hanya boleh ada dua manusia yang berkembang biak secara alami, namun bila keduanya Sadam proses reproduksi manusia tidak dapat berjalan. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 69, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur

Data 70

“Lihatlah apa yang akan menimpa kematian Si Pemburu itu,”
kecam Burung Samolanga penuh gemuruh amarah.
**“Penderitaan akan mendekapnya siang dan malam,
kepedihan akan menjadi karibnya di alam *ukba* dan *baka*,
setiap detik akan menjadi penyesalanya karena telah lahir ke
dunia!”** (BS: 160)

Data (70), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Burung Samolanga*. Kalimat data 70, termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Burung Samolanga dengan Pemburu. Tokoh Burung Samolanga marah dengan pemburu, hingga melontarkan sumpah serapah sebagai bentuk cerminan perasaannya. Kalimat tersebut diungkapkannya karena geram terhadap perilaku Pemburu yang telah menyebarkan berita bohong mengenai

kejelekan Burung Samolanga. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 70, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 71

“Menakjubkan! Aku harap bisa mempunyai ekor seperti-mu,” Mo bersorak kegirangan. (SL: 168)

Data (71), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Syfloo*. Kalimat *menakjubkan! Aku harap bisa mempunyai ekor seperti-mu* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan ketakjuban terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Mo (Budak Kerajaan) dengan Sofia (Syfloo Si Gadis Laut). Tokoh Mo merasa kagum dengan keindahan ekor Sofia yang diciptakan sebagai putri duyung atau gadis laut. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 71, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 72

“Dasar sakit! Bagaimana mungkin kau bisa tertawa selepas itu sementara kapal-kapal malang itu ditelan air?” (SL: 174)

Data (72), kalimat *dasar sakit! Bagaimana mungkin kau bisa tertawa selepas itu sementara kapal-kapal malang itu ditelan air* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Sofia (Syfloo Si Gadis Laut) dengan Mo (Budak Kerajaan). Tokoh Sofia marah kepada Mo dan merasa tidak menyangka bahwa dia bisa mengucapkan perkataan yang mengerikan sambil tertawa, Sofia merasa perkataan Mo tidak pantas dikatakan sebagai bahan

becandaan. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 72, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 73

“Pertiwi. Senang bisa bertemu utusan Sang Hyang Wenang dalam kerajaanku.” (HBP: 176)

Data (73), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Hikayat Bumi Pertiwi*. Kalimat *pertiwi. Senang bisa bertemu utusan Sang Hyang Wenang dalam kerajaanku* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kebahagiaan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Bahtara Samodra dengan Pertiwi. Tokoh Bahtara merasa bahagia bisa bertemu dengan Pertiwi, karena ia adalah utusan dari Sang Hyang Wenang. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan pribadi penutur. Data 73, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Data 74

“Cukup bagus bagi seorang murid untuk meneguhkan hatinya demi mencapai sesuatu yang diyakininya” (HBP: 177)

Data (74), kalimat *cukup bagus bagi seorang murid untuk meneguhkan hatinya demi mencapai sesuatu yang diyakininya* termasuk makna afektif dilihat dari ungkapan tokoh yang mengekspresikan kesenangan terhadap lawan tutur, yaitu tokoh Resi Wahyumasaed dengan Pratiwi. Tokoh Resi merasa senang dengan keteguhan Pratiwi sebagai murid. Kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makna afektif apabila mencerminkan perasaan

pribadi penutur. Data 74, termasuk makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur.

Berdasarkan hasil analisis data makna afektif, peneliti menemukan sejumlah 21 data. Sebanyak 21 data keseluruhan, ditemukan makna afektif yang mengungkapkan perasaan penutur. Ungkapan perasaan tersebut diantaranya, kekesalan, kemarahan, kejengkelan, kebahagiaan, penyesalan, kecemasan, ketakjuban, dan kesenangan. Klasifikasi data tersebut dilihat dari ungkapan dan ekspresi kata penutur dalam mengungkapkan perasaan. Data penelitian terbanyak ditemukan pada cerpen *Tak Ada Hantu di Pulau Ini*, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*, *Perempuan Berambut Akar*.

d. Makna Refleksi

Makna refleksi merupakan makna yang nampak dalam beberapa kasus makna konseptual, ganda ataupun makna yang muncul pada satu kata dampak dari adanya konsep ganda pada kata tersebut (Leech, 1981: 16). Berikut makna refleksi yang ada dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-kunang*.

Data 75

“Sejujurnya, tak ada yang kuinginkan lagi di sana. Aku sudah merasa cukup gembira bersamamu, di sini,” ujarnya pelan. **“Hanya saja sekarang, aku tak lagi bisa mencabut kelopakmu untuk mendengar kisah-kisahmu”** (DD: 12)

Data (75), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dewi Duri*. Kalimat *sejujurnya, tak ada yang kuinginkan lagi di sana. Aku sudah*

merasa cukup gembira bersamamu, di sini, dan hanya saja sekarang, aku tak lagi bisa mencabut kelopakmu untuk mendengar kisah-kisahmu termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa kebahagiaan dan kesedihan. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Dewi Duri dan tokoh Bunga Mawar. Kalimat pertama, menggambarkan kebahagiaan tokoh Dewi yang bertubuh duri dapat berada di samping tokoh Bunga Mawar. Kalimat kedua, tokoh Dewi merasa sedih karena sudah tidak dapat mencabut kelopak bunga mawar untuk mendengarkan cerita-ceritanya. Data 75, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan kebahagiaan dan kesedihan dari perasaan penutur.

Data 76

Meskipun misi ini tidak sulit, tetapi apa enaknya menjadi setitik kelap-kelip cahaya kecil di tengah malam. Siapa manusia yang akan menyadarinya? (MKSTAL: 19)

Data (76), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Mengapa Kunang-Kunang Sudah Tak Ada Lagi*. Kalimat data 76, termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa kesedihan dan kesepian. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Aku yang digambarkan sebagai seekor kunang-kunang. Kalimat pertama, tokoh Aku mendapatkan tugas yang dianggapnya tidak sulit. Sedangkan kalimat kedua, tokoh Aku merasa tugas yang diberikan tidak sepenuhnya mudah. Secara keseluruhan kalimat tersebut menggambarkan rasa kesedihan dan kesepian tokoh Aku yang diberi tugas untuk menyampaikan pesan dan peringatan dari ketaatan manusia setelah meninggal dunia akan berubah menjadi kunang-kunang, melalui pancaran cahaya tubuh kunang-kunang yang minim. Tokoh Aku juga merasa kesepian

karena hanya sendirian menjadi seekor kunang-kunang kecil dengan setitik cahaya ditubuhnya yang tidak memiliki pasangan untuk menarik perhatian manusia. Data 76, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan kesedihan dan kesepian dari perasaan penutur.

Data 77

Senjata ini bukan kau gunakan untuk membunuh, tapi untuk melindungi apa yang kamu sayangi, tanah kelahiranmu sendiri! Majapahit! (KPG: 63)

Data (77), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Kasatrian Pulau Garam*. Kalimat data 77, termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa keberanian dan perhatian. Ujaran tersebut dilakukan oleh Sang Patih dengan Arya Samudera. Tokoh Arya mengingat nasehat dari ayahnya yang pernah menjadi patih Majapahit, beliau berpesan senjata yang ia miliki digunakan untuk melindungi tanah kelahiran bukan dipergunakan membunuh. Kalimat *senjata ini bukan kau gunakan untuk membunuh* dilihat dari makna konseptualnya adalah senjata yang ia miliki jangan digunakan untuk membunuh, sedangkan dalam kalimat berikutnya *tapi untuk melindungi apa yang kamu sayangi, tanah kelahiranmu sendiri! Majapahit* mengartikan kegunaan senjata tersebut untuk melindungi tanah kelahirannya yaitu kerajaan Majapahit. Keseluruhan kalimat memiliki makna yaitu kegunaan senjata yang digunakan untuk melindungi tanah kelahiran (kerajaan Majapahit) dari raksasa Pulau Garam yang banyak melukai rakyat majapahit, sehingga harus membunuhnya dengan senjata tersebut. Data 77, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan keberanian dan perhatian dari perasaan penutur

Data 78

“Apa kau merasa dingin?”

“**Tidak. Tapi sedikit sebenarnya.**” (PBA: 86)

Data (78), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perempuan Berambut Akar*. Kalimat data 78, termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa tidak dingin dan agak dingin. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Soib dengan tokoh Perempuan. Kalimat pertama, Soib bertanya kepada Perempuan apakah ia merasa kedinginan, kalimat berikutnya Perempuan tersebut menjawab tidak, namun ia juga mengucapkan kalimat *tapi sedikit sebenarnya*. Secara keseluruhan kalimat pada awalnya Perempuan tersebut menyangkal kalau tidak kedinginan, namun kalimat berikutnya bahwa ia merasa sedikit kedinginan. Data 78, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan rasa tidak dingin dan agak dingin dari perasaan penutur

Data 79

“Sepasang matanya ialah mata kunang-kunang. **Redup. Tetapi menyimpan sinar. Sinar yang diam-diam menyilaukan...**

(PBA: 87)

Data (79), kalimat tersebut termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa kesedihan dan permintaan tolong. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Soib dengan tokoh Perempuan. Kata *redup* dalam kalimat di atas menggambarkan sosok perempuan yang memiliki mata penuh kesedihan. Kalimat berikutnya, *tetapi menyimpan sinar* Soib menggambarkan mata redup perempuan itu memiliki makna tersirat dan harapan pertolongan. Secara keseluruhan kalimat di atas, menggambarkan kesedihan perempuan yang terpancar dari matanya, tetapi juga memiliki

makna tersirat dan harapan pertolongan. Data 79, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan rasa kesedihan dan permintaan tolong dari perasaan penutur

Data 80

“Pada saat ini, sungai-sungai yang eksotis mampu mengalahkan pesona mall, meski hanya sekali.” (DPST: 105)

Data (80), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen

Dongeng`Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu. Kalimat data 80, termasuk makna refleksi yang menggambarkan rasa bangga dan berat hati. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Saya. Kalimat di atas, tokoh Saya merasa bangga dan takjub dengan keindahan sungai yang eksotis mengalahkan pesona mall, namun ia juga merasa berat hati karena keindahan sungai jarang dinikmati daripada pesona mall yang mewah, moderen, unik, serta menarik untuk kalangan masyarakat. Data 80, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan rasa bangga dan berat hati dari perasaan penutur

Data 81

“Tentu kami punya beberapa persyaratan. Seperti yang kau lihat sendiri bahtera kami ini sudah penuh sesak. **Bukannya kami ingin mengganti dengan bahtera baru, kami sudah cukup senang dengan yang ini. Hanya, dulunya kami punya lebih banyak tempat untuk menyediakan bahan-bahan utama bagi kertas mantera. Sekarang ini, seiring dengan bertambah banyaknya anggota kami, barang barang kami pun bertambah.”** (DHKA: 118)

Data (81), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Dewa*

Hutan dan Kutu Api. Kalimat data 81, termasuk makna refleksi yang menggambarkan syukur dan mengeluh. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh

Andal dengan sosok-sosok aneh. Dilihat dari kalimat kedua, Andal menyampaikan isi hatinya bahwa ia bersyukur dengan bahtera lama dan tidak berniat untuk mengganti yang baru. Kalimat berikutnya, ia mengeluh karena bertambah banyak pasukan yang dimiliki membuat bahtera tersebut tidak cukup ruang untuk menyimpan barang dan bahan-bahan. Secara keseluruhan kalimat kedua dan ketiga Andal merasa bersyukur dengan bahtera yang lama, namun disisi lain ia mengeluh karena pasukannya semakin banyak dan bahtera yang lama sudah tidak ruang untuk menyimpan barang serta bahan-bahan keperluan. Data 81, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan syukur dan mengeluh dari perasaan penutur

Data 82

“Masih ada yang bertahan dengan manusia namun jumlah mereka sedikit. Seorang bernama Bunian yang memimpin mereka. **Dia kuat tapi kami tidak yakin dia bisa mengalahkan pasukan Dilbada.**” (PAL: 140)

Data (82), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perang Anak-Anak Langit*. Kalimat data 82, termasuk makna refleksi yang menggambarkan yakin dan tidak yakin. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Aram dengan pasukannya. Kalimat ketiga, pasukannya mengatakan kepada Aram bahwa musuhnya dipimpin oleh Bunian yang kuat, tetapi juga merasa tidak yakin kalau kekuatan musuh dapat mengalahkan pasukan Dilbada. Data 82, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan rasa yakin dan tidak yakin dari perasaan penutur

Data 83

“Baiklah aku Sofia. Nenekku benar tentang para penunggu samudra. Tapi satu hal yang keliru. Kami, para syfloo bukanlah makhluk jahat.” (Syf: 168)

Data (83), kalimat tersebut merupakan penggalan dari cerpen *Perang Anak-Anak Langit*. Kalimat data 83, termasuk makna refleksi yang menggambarkan percaya dan berat hati. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Mo dengan Sofia. Kalimat kedua, tokoh Mo percaya dengan perkataan nenek Sofia mengenai para penunggu samudra. Kalimat berikutnya, tokoh Mo meluruskan cerita nenek Sofia yang salah, ia mengutarakan bahwa para syfloo bukanlah makhluk jahat seperti apa yang diceritakan neneknya. Data 83, termasuk makna refleksi karena terdapat dua makna yaitu kalimat yang menggambarkan rasa percaya dan berat hati dari perasaan penutur.

Berdasarkan hasil analisis data makna refleksi, peneliti menemukan sejumlah 9 data. Sebanyak 9 data keseluruhan, ditemukan makna afektif yang mengungkapkan makna ganda dalam satu kalimat berupa perasaan penutur. Ungkapan perasaan tersebut diantaranya, kebahagiaan dan kesedihan, kesedihan dan kesepian, keberanian dan perhatian, perasaan tidak dingin dan agak dingin, kesedihan dan permintaan tolong, bangga dan berat hati, bersyukur dan mengeluh, yakin dan tidak yakin. Data penelitian terbanyak ditemukan pada cerpen *Perempuan Berambut Akar*.

e. Makna Kolokatif

Makna kolokatif merupakan arti kata yang diperoleh karena kecenderungan muncul di lingkungan kata tersebut. Peneliti menemukan 23 data makna kolokatif. Berikut makna kolokatif yang ada dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-kunang*.

Data 84

Selama ini tabib istana berpikir; duri milik **binatang-binatang langkalah** yang harus dicari. **Landak emas, tawon pegunungan es, ikan duri di dasar samudra, dan binatang seperti itu lainnya.** (DD: 9)

Data 84, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Dewi Duri*. Kalimat di atas termasuk makna kolokatif yang menyatakan arti kata tersebut. Ujaran tersebut dilakukan tokoh Dewi Duri yang menceritakan kisah Tabib Istana. Ia menceritakan bahwa anak semata wayang penguasa tanah sakit dan tidak bisa diobati, sehingga meminta tabib untuk mencari obat. Tabib berpikir yang dapat menyembuhkan pewaris tahta adalah duri-duri binatang langka seperti landak emas, tawon pegunungan es, ikan duri di dasar samudra, dan binatang langka lainnya. Kalimat di atas, dikatakan makna kolokatif karena penggolongan hewan langka dalam cerpen tersebut disertakan sebagai arti kata yang dimaksudkan. Data 84, termasuk makna kolokatif karena disertai penggolongan arti hewan langka yang dimaksud Tabib sebagai obat untuk pewaris tahta.

Data 85

Matahari rebah pada sebuah pusaran. (DD: 9)

Data 85, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menyatakan arti kata tersebut. Ujaran tersebut dilakukan tokoh Tabib istana. Tabib mengatakan bahwa matahari sedang rebahan pada sebuah pusaran, makna kalimatnya yaitu matahari terbenam menjelang malam yang digambarkan sedang rebahan. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena kata *matahari* disertai kata *rebahan* diartikan sebagai matahari dan waktu terbenam, kata matahari rebah digunakan sebagai kata sifat yaitu ketika

matahari terbit atau matahari terbenam. Data 85, termasuk makna kolokatif karena kata *matahari rebahan* terdapat arti kata yang mengikutinya, memiliki arti ketika matahari menjelang terbenam.

Data 86

Limas? Kerucut? Piramida atau *antidipiramida*? Atau malah bangun ruang rumit macam *kubikuboktahedron*? Tak butuh waktu lama bagi tuhan untuk memutuskan bentuk baru yang ideal, untuk sampai pada pilihan final: kubus. (KBBK: 22)

Data 86, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Ketika Bumi Berbentuk Kubus*. Kalimat di atas, termasuk makna kolokatif yang menyatakan wujud baru Bumi. Pengarang menggambarkan wujud baru bumi apakah berbentuk limas, kerucut, piramida atau *antidipiramida*, bahkan berbentuk bangun ruang rumit macam *kubikuboktahedron*. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena kata pengarang menggambarkan wujud baru bumi menjadi beberapa bentuk bangunan datar. Data 86, termasuk makna kolokatif karena kata limas, kerucut, piramida atau *antidipiramida*, bahkan berbentuk bangun ruang rumit macam *kubikuboktahedron* merupakan kata penyerta dari penggambaran bentuk baru bumi.

Data 87

Maka resmilah: tuhan kita ini akan menyulap bentuk **Bumi-nya menjadi kubus, suatu kubus sempurna dengan sisi-sisi yang sama luas dan rusuk-rusuk yang sama panjang; sudut-sudutnya akan sama besar, dan entah bagaiman caranya, volume dan luas permukaannya akan tetap sama dengan volume dan luas permukaan Bumi ketika berwujud bola.** (KBBK: 22)

Data 87, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menyatakan wujud baru Bumi. Pengarang menyatakan bahwa tuhan benar akan mengubah bumi menjadi kubus. Bentuk bumi yang berbentuk kubus dengan sisi-sisi yang sama luas, rusuk-rusuk yang sama panjang, ukuran sudut yang sama

besar, volume dan luas permukaan yang sama persis ketika bumi berbentuk bola. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena kata pengarang menggambarkan bumi yang baru berbentuk kubus dengan karakteristik bangun kubus, karakteristik tersebut memiliki volume dan luas permukaan yang sama persis ketika bumi berbentuk bola. Data 87, termasuk makna kolokatif karena bentuk bumi yang baru digambarkan berdasarkan karakteristik dan disesuaikan persis dengan bentuk bumi yang lama berbentuk bola.

Data 88

Bumi dan isinya, semesta dan isinya,... (KBBK: 23)

Data 88, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Pengarang bertanya apakah tuhan sudah jenuh dengan bentuk bumi dan makhluk ciptaannya. Kalimat *bumi dan isinya, semesta dan isinya* menggambarkan tempat tinggal manusia beserta makhluk-makhluk yang menempati di dalamnya. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena kata pengarang bertanya apakah memang tuhan sudah jenuh dengan tempat tinggal bagi makhluk ciptaannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Data 88, termasuk makna kolokatif karena menggambarkan arti bumi dan isinya yaitu tempat tinggal makhluk ciptaan tuhan baik manusia, tumbuhan, hewan, dan ciptaan lainnya.

Data 89

Beragam ilmuan dan cendikiawan, mulai dari pakar astrofisika sampai seorang juru nجوم gipsi, bagai berebutan mencari-cari kelemahan bentuk baru itu. (KBBK: 24)

Data 89, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Pengarang menggambarkan para penentang ide Bumi berbentuk kubus. Penentang

tersebut diantaranya masyarakat, ilmuwan, cendikiawan, pakar, astrofika, dan juru nujum gipsi. Mereka semua menolak bahwa bumi berbentuk kubus, protes-protes tersebut dilakukan baik secara terang-terangan maupun sembunyi, seperti protes dengan menggunakan spanduk bertuliskan kalimat anarki, ada juga yang cara paling abid dengan mengkafir-kafirkan. Adanya ide bumi berbentuk kubus pastinya mengundang pro dan kontra dari seluruh masyarakat, petinggi, pengamat, ahli, maupun para pakar dunia. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena topik isu bumi berbentuk kubus tentunya mengundang pro dan kontra dari berbagai mata pejuru. Data 89, termasuk makna kolokatif karena menyertakan arti kata terkait isu bumi berbentuk kubus.

Data 90

...bumi yang menjemukan itu, yang kuno, tua-renta, dan pesakitan itu. (KBBK: 25)

Data 90, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Pengarang menggambarkan Bumi yang menjenuhkan, kuno, tua-renta, dan berpenyakitan. Kalimat di atas, terdapat majas asosiasi yang mengumpamakan bumi seakan manusia yang sudah tua-renta, kuno, dan berpenyakitan. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif arti kata bumi pada faktanya semakin lama semakin menua seperti usia manusia. Data 90, termasuk makna kolokatif karena menyertakan arti kata terkait kondisi bumi.

Data 91

...di bagian lain Bumi, orang-orang berhura-hura, berpesta-pora, menggelar suatu perayaan besar-besaran dengan gita-gita puja-puji teruntuk tuhan yang akan segera memperagakan kebesarannya... (KBBK: 25)

Data 91, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Pengarang menggambarkan sisi lain semesta yang berisikan orang-orang berhura-hura, berpesta pora, menggelar berbagai perayaan besar disertai gita puja untuk tuhan. Kalimat di atas merupakan gambaran sisi lain isi semesta yang dilakukan oleh orang-orang sebagai hiburan mencari kesenang diri dari hinggar binar kejenuhan manusia. Kalimat data 91, terdapat makna kolokatif yang mengartikan semesta dan isinya dari sisi lainnya, hal tersebut tidak dapat dipisahkan, diubah, ataupun dihilangkan dari sebuah alur kehidupan yang diciptakan dan digariskan pencipta.

Data 92

...sebagaimana yang secara serempak dan besar-besaran disiarkan oleh **media massa, berita-berita televisi, juga portal-portal dunia maya**, Bumi sudah berubah wujud... (KBBK: 26)

Data 92, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Kalimat di atas, terdapat makna kolokatif yang muncul dari adanya isu bumi berbentuk kubus. Isu tersebut mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak, tidak terlepas dari sorotan mata media berita. Fenomena baru yang muncul, fenomenal, dan viral tentunya bagi berbagai platform masyarakat, penyiar, wartawan, stasiun televisi, radio, media massa, media online, dan lainnya berbondong-bondong untuk meliput dan menyiarkan sebagai *hot new*. Kalimat data 92, terdapat makna kolokatif menyoroti sebuah isu yang tidak dapat terlepas dari berbagai platform media berita dan maya, bahkan serentak menayangkan dan menyiarkan fenomena tersebut sebagai *hot new*.

Data 93

Beberapa kali tuhan embuskan **bisikan melalui mimpi dan khayal satu per satu manusia-manusia kutil dan bintil itu...** (KBBK: 28)

Data 93, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif. Kata *Kutil* dan *Bintil* merupakan sebutan untuk manusia ciptaan tuhan yang bebal dan kemaruk. Kata *kutil* dilihat dari maknanya yaitu bintik jerawat di kulit, sedangkan *bintil* yaitu bintik gigitan nyamuk. Kalimat di atas, pengarang menggambarkan tuhan yang mulai geram dengan manusia, beberapa kali tuhan membisikkan teguran melalui mimpi dan khayalan masing-masing hambanya. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena penggunaan kata sebutan *kutil* dan *bintil* yang digambarkan makhluk bebal dan kemaruk ciptaan tuhan yaitu manusia. Penggunaan kata tersebut sering muncul dalam lingkungan dan kehidupan di dunia ini. Data 93, termasuk makna kolokatif karena menyertakan arti kata *kutil* dan *bintil* sebagai makhluk ciptaan tuhan yang bebal dan kemaruk.

Data 94

Tak hanya di darat, mereka juga mencari sumber makanan dari tumbuhan, pepohonan, dan air. (NB: 53)

Data 94, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Nenekku Buaya*.

Kalimat di atas, termasuk makna kolokatif yang menggambarkan kehidupan manusia. Perkembangan manusia yang semakin bertambah mengakibatkan wilayah tempat tinggal dan mata pencaharian mereka semakin memperluas. Mereka mencari sumber makanan tidak hanya di darat saja, melainkan dari tumbuhan, pepohonan, dan air juga. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena kehidupan manusia dalam mencari sumber makanan pada hakikatnya berasal dari lingkungan sekitar di darat maupun di air. Penggunaan kata dalam kalimat di atas, cenderung digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia.

Data 95

Hoaks semua itu! Takhayul! Klenik! Di luar akal sehat! Sudah menjadi tugas saya, si pemandu wisata ini, untuk menyajikan suasana yang menenangkan, menyenangkan. (DPST: 90)

Data 95, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Dongeng*

Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu. Kalimat di atas termasuk makna kolokatif yang ditanyakan wisatawan kepada pemandu wisata mengenai sejarah cerita Antu Banyu. Pemandu wisata merasa kesal dengan sejarah Antu Banyu yang dipahami wisatawan, ia meluruskan sejarah adanya wisata tersebut, dan menjelaskan bahwa informasi yang wisatawan tahu sebelumnya merupakan berita *hoax*, takhayul, atau klenik. Kata tersebut dikatakan makna kolokatif karena penggambaran sejarah tempat wisata yang dianggap bersejarah memang sering disalah artikan asal usulnya. Selain itu, cerita tempat sejarah identik dengan takhayul dan klenik tradisi adat istiadat daerah. Data 95, termasuk makna kolokatif karena menggambarkan cerita rakyat yang identik dengan takhayul, klenik, dan belum tentu kebenarannya.

Data 96

Ya, sebab ini semua adalah wisata. Ini pelesiran. Ini piknik.

Titik. (DPST: 90)

Data 96, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang diucapkan pemandu wisata. Awalnya rombongan wisatawan yang ia pandu menanyakan berbagai pertanyaan berkaitan dengan asal usul tepat wisata tersebut, mereka mengutarakan berbagai pandangan takhayul dan klenik yang didengar. Hal tersebut membuat pemandu wisata merasa kesal, tujuan wisatawan tersebut untuk berwisata, piknik, dan mencari hiburan. Kata wisata, piknik, dan pelesiran atau hiburan merupakan kalimat yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang atau kelompok sedang berkunjung dan menikmati

keindahan ke suatu tempat. Data 96, termasuk makna kolokatif yang sering muncul untuk menggambarkan kegiatan seseorang atau kelompok ketika berkunjung ke tempat wisata.

Data 97

Mereka yang **meramaikan pasar di tepi sungai**. Mereka yang **nafkahnya didapat dari hasil menari ikan**. Mereka yang **mandi dan mencuci di sungai**. Mereka yang **suka bermain-main di sungai**. Dongeng ini selalu menghantui setiap penduduk yang hidup di tepi sungai ini. (DPST: 93)

Data 97, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menceritakan dongeng rakyat menggambarkan kehidupan masyarakat di tepi sungai. Cerita dongeng masyarakat yang tinggal di tepi sungai telah diwariskan turun-temurun kepada generasi ke generasi, dongeng tersebut selain menjadi sejarah juga sebagai pesan dan peringatan berupa ancaman bagi orang dewasa, orang tua, anak-anak di tepi sungai. Selain ancaman tersebut, sungai merupakan tempat menyambung hidup, tempat tinggal, tempat mandi dan mencuci, tempat bermain, dan melepas penat bagi mereka yang tinggal di tepi sungai tersebut. Data 97, termasuk makna kolokatif yang sering muncul untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di tepi sungai.

Data 98

Sungai ini **ratusan kilo panjangnya, dari uluan sampai ke hilir, kemudian menuju muara**. (DPST: 94)

Data 98, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang diucapkan pemandu wisata. Pemandu wisata memberikan informasi kepada wisatawan bahwa sungai yang mereka sedang lalui ini memiliki panjang ratusan kilo. Panjang sungai ini diukur dari uluan sungai sampai hilir, kemudian menuju muara. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif karena alur air sungai berasal dari uluan mengalir ke hilir dan kemudian sampai ke muara.

Data 98, termasuk makna kolokatif arti kata sungai yang sering muncul dalam penggambaran sungai, terdiri dari uluan, hilir, dan muara.

Data 99

Mobil-mobil, bus-bus, truk-truk, becak, becak, gerobak-gerobak, semua berebut menaiki jembatan kebanggaan ini. (DPST: 96)

Data 99, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menggambarkan fungsi jembatan bagi berbagai transportasi umum. Kalimat di atas, berbagai alat transportasi baik dari mobil, bus, becak, truk, gerobak saling berebutan untuk melewati jembatan. Dulunya tengah jembatan tersebut dapat diangkat agar kapal-kapal dagang dapat melintas, tetapi mesin jembatan tersebut telah rusak dan juga lalu lintas di atas jembatan semakin lama semakin padat. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif karena fungsi jembatan sendiri dipergunakan sebagai akses mode agar mempermudah pekerjaan dan aktivitas manusia. Data 99, termasuk makna kolokatif arti fungsi jembatan bagi beberapa transportasi seperti truk, gerobak, mobil, dan lainnya.

Data 100

Katanya lagi, sungai ini sempat dipenuhi ***buntang* orang-orang kiriman dari Pulau Penghujan, yang kini dijadikan tempat mengenang kisah mata sipit.** (DPST: 97)

Data 100, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menggambarkan kisah *buntang* di sungai. *Buntang* ialah mata yang tidak berkedip atau bangkai. Dulunya sungai tersebut dipenuhi buntang orang-orang dari Pulau Penghujan. Kini sungai itu dijadikan tempat sejarah kisah mata sipit. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif karena sering muncul dan digunakan dalam lingkup kata tersebut. Data 100, termasuk

makna kolokatif *buntang* yang arti mata atau bangkai digunakan untuk menggambarkan kisah mata sipit.

Data 101

Kontemplasi? Joget saja! Tidak perlu kalian *ringam*, **hei budayawan, hei seniman, hei sastrawan, karena kota ini bukanlah kota budaya.** (DPST: 100)

Data 101, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang kata *ringam*.

Ringam berasal dari bahasa Palembang yang memiliki arti kejadian yang diulang-ulang sehingga membuat kesal. Dalam kalimat di atas, kata *ringam* dipakai untuk menghimbau budayawan, seniman, sastrawan agar tidak merasa kesal dengan aktivitas masyarakat yang suka berbelanja dan mendengarkan musik daripada menonton penampilan kesenian. Mereka tidak perlu merasa kesal, karena pada kenyataannya negeri ini bukan kota budaya melainkan kota dagang. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif rasa *ringam* atau kesal yang sering digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang. Data 101, termasuk makna kolokatif *ringam* yang arti rasa kesal sebagai ungkapan kekesalan budayawan, sastrawan, dan seniman.

Data 102

Terasa ada yang **mengganjal, janggal, ganjil, bin aneh** jika penjajah tidak mendapat ganti untung yang justru jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk jembatan ini. (DPST: 103)

Data 102, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang kata *mengganjal, janggal, ganjil, aneh*. Kata dalam kalimat di atas merupakan ungkapan perasaan yang digambarkan seseorang. Ungkapan itu ditunjukkan kepada politisi terkait ganti rugi pembangunan jembatan oleh penjajah. Secara garis besar, kalimat di atas mengungkapkan rasa keheranan, kejanggalan, dan aneh jika penjajah tidak mendapatkan ganti rugi yang lebih

besar dari pengeluaran membangun jembatan tersebut. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif rasa ringam atau kesal yang sering digunakan untuk menunjukka perasaan seseorang. Data 102, termasuk makna kolokatif *mengganjal, janggal, ganjil, aneh* yang sering muncul dan digunakan untuk menggambarkan ungkapan hati dan perasaan seseorang.

Data 103

Nadi berurat menjalar dari saraf di dalam batok kepala sampai jempol kaki. (DPST: 107)

Data 103, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang kata *nadi*. Kata *nadi* bermakna pembuluh darah manusia. Sedangkan dalam kalimat di atas, digunakna untuk menggambarkan semua aktivitas masyarakat tepi sungai yang bergantung hidup dari sungai dan bayang-bayang Antu Banyu. Kegiatan tersebut digambarkan seperti nadi yang menjalar ke seluruh tubuh dari saraf ujung kepala sampai jempol kaki. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif makna nadi yang sering dan sesuai dengan makna kata tersebut. Data 103, termasuk makna kolokatif aktivitas masyarakat tepi sungai yang bergantung dengan sungai dan terbiasa dengan bayang-bayang Antu Banyu, gambaran cerita tersebut digambarkan seperti urat nadi yang menjalar dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Data 104

Dia adalah pelindung pohon, pengawas sungai, pemantau bukit, dan peleraai pertikaian antarbinatang. (DHKA: 115)

Data 104, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Dewa Hutan dan Kutu Api*. Kalimat di atas, termasuk makna kolokatif yang menggambarkan sosok Andal sebagai pelindung hutan. Tugasnya untuk

melindungi semua makhluk yang tinggal di hutan, sungai, bukit, dan juga sebagai penasehat serta peleraai pertikaian antar hewan. Dilihat dari kalimatnya terdapat pula kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan kata *antarbinatang* yang seharusnya penulisannya dipisah tidak digabung menjadi *antar binatang*. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif makna dan fungsi pelindung hutan untuk menjaga serta melindungi semua makhluk hidup di dalamnya oleh tokoh Andal. Data 104, termasuk makna kolokatif tugas dan fungsi arti kata pelindung hutan.

Data 105

Mata itu... mulut itu... sirip-sirip itu... dia melihat segala yang dimiliki ibunya dipotong, dikerat, dibuang sebagian.
(TAHKI: 125)

Data 105, kalimat tersebut merupakan penggalan cerpen *Tak Ada Hantu di Kota Ini*. Kalimat di atas, termasuk makna kolokatif yang menggambarkan ikan. Ikan diartikan sebagai makhluk hidup yang memiliki tubuh, sirip, ekor, mata, duri, dan hidup di air. Sedangkan dalam kalimat di atas, tokoh Ia menceritakan peristiwa yang menimpa ibunya (ikan) dengan sadis dipotong, dikerat, dan dibuang sebagian organnya oleh manusia. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif arti ikan yang memiliki, sirip, mulut, dan mata. Data 105, termasuk makna kolokatif ciri-ciri makhluk hidup yang tinggal di air yaitu ikan.

Data 106

Rambutnya yang hitam dan berkibar-kibar yang menutupi sebagian wajahnya yang mungil dengan mata yang berpijar, juga garis tegas hidungnya yang bangir, dan bibir tipisnya

yang mengilap itu, jelas membuat Raden Banterang gugup. (TAHKI: 127)

Data 106, kalimat tersebut termasuk makna kolokatif yang menggambarkan arti perempuan. Perempuan memiliki arti orang yang mempunyai vagina, dapat hamil, melahirkan anak, menyusui, menstruasi. Kalimat di atas, menggambarkan sosok perempuan yang ditemui Raden. Perempuan tersebut memiliki rambut hitam yang terurai hingga menutupi sebagian wajah yang mungil, mata berpijar, garis tegas hidung, dan bibir tipisnya. Kalimat di atas, dikatakan sebagai makna kolokatif arti perempuan dalam cerita. Data 106, termasuk makna kolokatif karena menggambarkan karakteristik yang dimiliki perempuan sesuai dengan makna kata tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data makna kolokatif, peneliti menemukan sejumlah 23 data. Sebanyak 23 data keseluruhan, ditemukan makna kolokatif yang mengungkapkan arti kata yang cenderung muncul dalam kalimat tersebut. Selain itu, data penelitian terbanyak ditemukan pada cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu, Ketika Bumi Berbentuk Kubus, Dewi Duri, Tak Ada Hantu di Pulau Ini*.

Berdasarkan hasil analisis makna asosiatif. Disimpulkan bahwa makna asosiatif diklasifikasikan menjadi lima makna, yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif. Keseluruhan data peneliti menemukan sebanyak 106 data makna asosiasi. **Pertama**, makna konotatif sebanyak 29 meliputi makna konotatif

positif 15 data dan makna konotatif negatif 14 data. **Kedua**, makna sosial sebanyak 24 data. **Ketiga**, makna afektif sebanyak 21 data. **Keempat**, makna refleksi sebanyak 9 data. **Kelima**, makna kolokatif sebanyak 23 data.

2. Relevansi Makna Asosiatif dalam Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs.

Penelitian ini relevan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs kelas VII pada materi teks narasi, yaitu KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. Selain pencapaian dalam Kompetensi Dasar (KD), peserta didik diharapkan mampu mencapai Kompetensi Inti (KI) yaitu, peserta didik menerapkan kompetensi spiritual, sikap sosial, menguasai kompetensi kognitif, dan menguasai kompetensi skill. Melalui pembelajaran teks narasi peserta didik diharapkan dapat memahami kembali isi cerita teks narasi dan menceritakan kembali isi cerita teks narasi yang dibaca dan didengar. Serta peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar, kompetensi inti dalam Indikator Pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Peserta didik menganalisis isi teks narasi yang dibaca dan didengar.
2. Peserta didik menyampaikan kembali isi cerita teks narasi yang dibaca dan didengar.
3. Peserta didik menceritakan kembali isi teks cerita teks narasi yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis penelitian makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* ditemukan 106 data hasil analisis. Penelitian tersebut relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) 4.3 MTs kelas VII dan indikator. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan teks narasi menyampaikan ulang isi teks narasi yang dibaca dan didengar, serta menceritakan kembali isi teks narasi yang dibaca dan didengar. Dikatakan relevan karena penelitian ini menganalisis makna asosiatif yang berkaitan dengan kompetensi keterampilan menyampaikan dan menceritakan ulang isi cerita teks narasi dengan mencermati struktur dan kaidah kebahasaannya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian dan telah menemukan hasil analisis data mengenai makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu:

1. Makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang* ditemukan sebanyak 106 data meliputi lima makna asosiatif. Lima makna asosiatif tersebut diantaranya a) makna konotatif sejumlah 29 data meliputi makna konotatif positif 15 data penggunaan kata kiasan bersinonim halus, sopan, ungkapan pujian dan makna konotatif negatif 14 data penggunaan kata bersinonim tidak baik, sindiran, deskriminasi kelompok dengan penyebutan nama ganti, unsur yang mengandung pelecehan verba, b) makna sosial sejumlah 24 data penggunaan sebutan nama, gelar, makanan, dan bahasa daerah, c) makna afektif sejumlah 21 data ungkapan perasaan penutur terhadap sesuatu, d) makna refleksi sejumlah 9 data ungkapan kalimat yang bermaknakan ganda, dan e) makna kolokatif sejumlah 23 data penggunaan kata yang merujuk pada kalimat penyerta atau penjelasnya.
2. Makna asosiatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat direlevansikan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas VII 3.4 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. Serta Kompetensi Inti (KI) yakni, peserta didik menerapkan

kompetensi spiritual, sikap sosial, menguasai kompetensi kognitif, dan menguasai kompetensi *skill*. Melalui kompetensi dasar tersebut peserta didik diminta untuk memahami dan menyampaikan kembali isi cerita narasi (fantasi) yang mereka baca dan dengar. Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran materi teks berita yang berkaitan dengan sumber belajar teks narasi (fantasi).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian makna asosiatif diharapkan dapat diimplikasikan bagi pengajar, peserta didik, dan pemerhati bahasa untuk mengembangkan pengetahuan makna bahasa dan kasastraan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu linguistik terutama dalam studi semantik mengenai makna asosiatif. Hasilnya ditemukan makna asosiatif, yaitu a) makna konotatif berupa makna konotatif positif dan makna konotatif negatif, b) makna sosial, c) makna afektif, d) makna refleksi, dan e) makna kolokatif. Semoga penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya perkembangan dalam ilmu kasastraan khususnya cerita pendek (cerpen). Harapan peneliti kepada rekan-rekan pemerhati bahasa, pembaca, penulis semoga selalu tergerak semangatnya dalam berliterasi serta termotivasi untuk terus berkarya, berinovasi, dan mengeksplor diri dalam bidang kasastraan. Selain itu, penelitian ini dapat diaplikasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah sebagai bahan ajar teks narasi (fantasi) pada KD 4.3 kelas VII. Penelitian makna asosiatif dalam cerpen *Dewi Duri Kunang-*

Kunang dapat dipahami dengan baik oleh pengajar, sehingga ketika pembelajaran dimulai pengajar dapat memberi arahan kepada peserta didik terkait memahami isi cerita yang kemudian akan diceritakan kembali. Dalam pembelajaran teks narasi peserta didik diminta untuk memahami dan menyampaikan kembali isi secara runtut sesuai dengan cerita yang dibaca dan didengar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan digunakan pendidik sebagai referensi bahan ajar pembelajaran teks narasi dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita di Madrasah Tsanawiyah terkait kompetensi keterampilan berbahasa, pembentukan karakter kepribadian siswa, dan menerapkan dalam beraktivitas di lingkungan sosial.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan digunakan peserta didik dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah ujaran dalam bahasa khususnya makna asosiatif. Makna asosiatif tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran teks narasi pada kompetensi keterampilan membaca dan berbicara yaitu memahami dan menyampaikan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. 6th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. In Bojong Genteng, Jawa barat: CV Jejak, 268.
- Arsyad, Huzaefah, Syamsul Rijal, and Alfian Rokhmansyah. 2020. "Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi." *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Vol.4.(No.2)*: 277–89.
- Chaer, Abdul, and Liliana Muliastuti. 2014. Makna Dan Semantik. : 1–39. <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>.
- Chaer, Abdul, and Liliana Muliastuti. 2020. *Semantik Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- H.M, Junaiyah, and E. Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Handayani, Monika. 2019. *Metodologi Penelitian Akuntansi (Bagi Pendidikan Vokasi)*. Banjarsari: Deepublish.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. Antropologi Indonesia. *Antropologi, Departemen Indonesia, Indonesian Journal of Social and Cultural Antropologi, Vol.33.(No.3)*.
- Kasopa, Jeaneta Krisya. 2017. *Makna Asosiatif Dalam Kitab Mazmur*. Universitas Sam Ratulangi.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. Second. Great Britania.
- Lestari, S., A. Rakhmawati, and M. Rohmadi. 2016. Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Vol.4.(No.1)*: 183–202.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudjia Rharjo. 2010. Triangulasi Dalam Penelitian Kualittif. *Research Repository UIN Maulana Malik Ibrahim*.

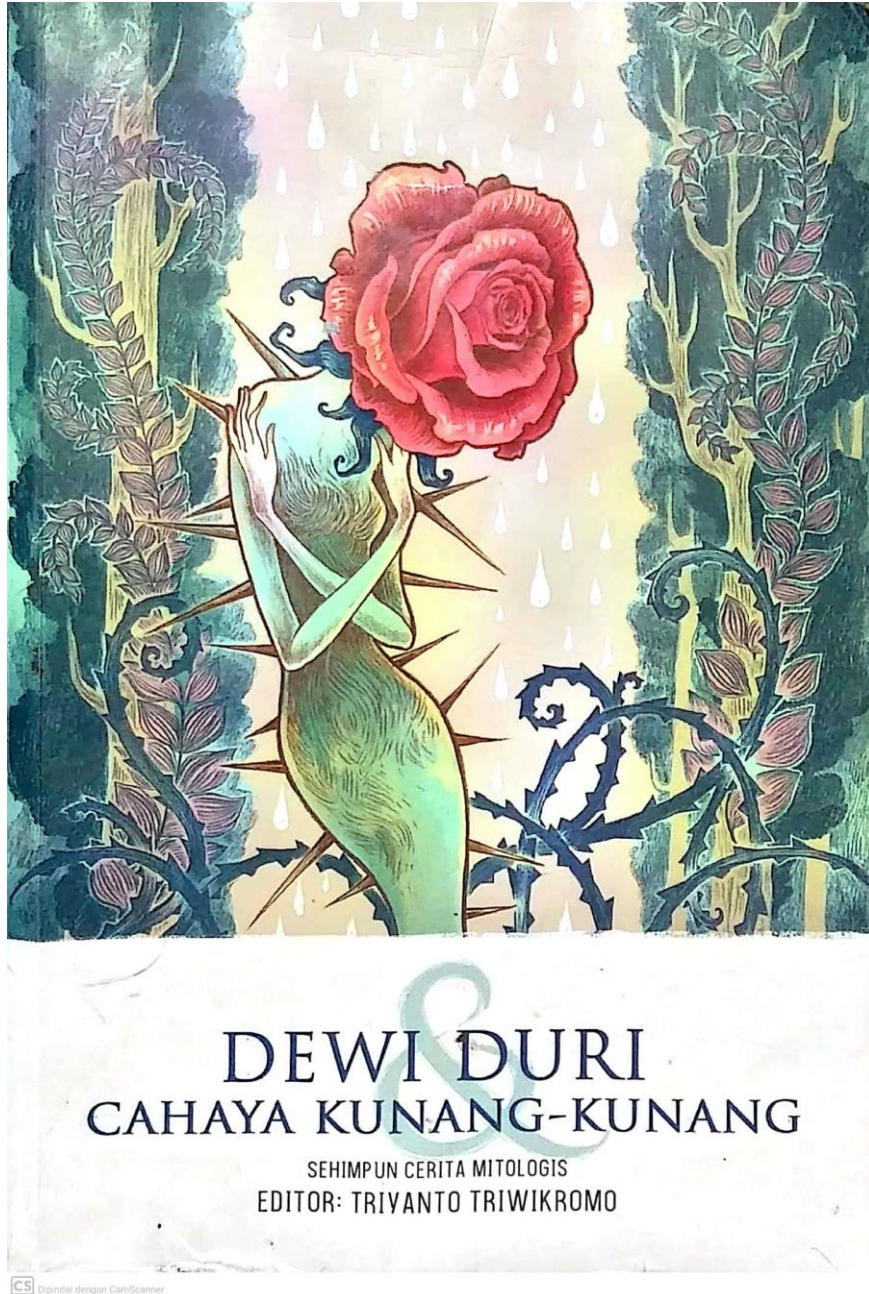
- <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, Vol.1.(No.1)*: 21.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksial*. 2nd ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prihartini, Dede. 2019. Analisis Makna Asosiatif Bahasa Slogan Dalam Spanduk Calon Legislatif Kota Medan Tahun 2019-2024. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
[http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/1322/1/JURNAL_DEDE_PRIHARTINI%2C 1502040063%2C FKIP%2C BHS INDONESIA.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/1322/1/JURNAL_DEDE_PRIHARTINI%2C%201502040063%2C%20FKIP%2C%20BHS%20INDONESIA.pdf).
- Purwahida, Rahmah. 2017. Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1.(No.1)*: 118–34.
<http://doi.org/10.21009/AKSIS>.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rustiyarningsih. 2019. Representasi Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A Mustofa Bisri Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah. IAIN Surakarta.
<https://core.ac.uk/download/pdf/296480332.pdf>.
- Salim, and Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. In Jakarta: Kencana, 254.
- Sapdiani, Ratih, Imas Maesaroh, Pipin Pirmansyah, and Dida Firmansyah. 2018. Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen ‘Kembang Gunung Kapur’ Karya Hasta Indriyana . *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), Vol.1.(No.2)*: 101–14.
<http://dx.doi.org/10.22460/xxxxxx>.
- Sholehah, Nur Izzanatus. 2015. Penamaan Dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik Di Surabaya: Kajian Semantik. Airlangga.
<http://repository.unair.ac.id/14329/>.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- SUBET, Mary Fatimah, and Muhammad Zaid DAUD. 2017. Semantik Dan Makna Konotasi Dalam Slanga Pelacur. *The International Conference on Language Studies (iCLS)*: 1–6.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. 1st ed. Surakarta:

Cakrawala Media.

- Sutma. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method R & D*. Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Utami, Ayu, and Yulius Tandyanto. 2020. *Menulis Kreatif Dan Berfikir Filosofis*. 1st ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wahyono, Hari. 2015. Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen 'Tergoda' Karya Dewi Anggraeni. *Jurnal Transformatika*, Vol.11.(No.2): 1–19.
file:///C:/Users/Compaq/Downloads/353-856-1-PB.pdf.
- Wakijo, Meyta Pritandhari. 2020. Analisis Penggunaan Modul Terhadap Kemampuan Pemahaman Materi Pajak. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, Vol.8.(No.1): 69.
- Widijayanto, Anang. 2015. Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Dalam Teks Lagu Sheila on 7. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, Vol.4.(No.1): 1–10.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Zein, Umar, and Emir El Newi. 2019. *Ilmu Kesehatan (Memahami Gejala, Tanda Dan Mitos)*. In Yogyakarta: Deepublish, 244.

LAMPIRAN

A. Cover Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*



Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang
© Universitas IKIP Veteran Semarang

KPG 59 20 01714

Cetakan Pertama, Februari 2020

Editor
Triyanto Triwikromo

Perancang Sampul & Ilustrasi Isi
Azizah Assattari

Penataletak
Wendie Artswenda

TRIWIKROMO, Triyanto (ed.)
Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020
xxxii + 192; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-602-481-266-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

B. Data Makna Asosiatif Cerpen Cerpen *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*

1. Makna konotatif

a) Makna konotatif positif

No	Data	keterangan
1.	Data 1 Daun-daun luruh tanpa terhitung Rebah, lelah, pilu dan meratap Untuk digerogoti waktu , pelan-pelan (DD: 1)	Makna konotatif positif
2.	Data 2 Dengan ragu, ia pun mulai mencabut satu kelopak terluar, dan melemparkannya ke angkasa. Untuk beberapa saat, kelopak itu melayang-layang dipermainkan angin (DD: 4)	Makna konotatif positif
3.	Data 3 Orang-orang telah berlomba-lomba mengumpulkan cahaya . Namun kebanyakan mereka tak tahu jika cahaya itu tidak akan menyala pada orang-orang yang dalam secuplik relung hatinya terdapat kemunafikan. (MKSTAL: 13)	Makna konotatif positif
4.	Data 4 Cacat-cacat <i>tangensial</i> diukur sampai ketelitian diferensial yang mampu membuat otak kalkulator super berasap . (KBBK: 24)	Makna konotatif positif
5.	Dan betulah, ketika bentrokan antarkubu peyakin dan kubu peragu sudah tinggal sebatas embusan napas saja (dibeberapa tempat malahan batu-batu sudah dilempar bersama dengan makian paling kasar)... (KBBK: 25)	Makna konotatif positif
6.	Data 6 Segelintir makhluk pesakitan yang bebal dan kemaruk-begitulah tuhan meyakini- ibarat hama penyakit	Makna konotatif positif

	yang bertebaran di seujur tubuh saleh Bumi barunya (KBBK: 28).	
7.	Data 7 Merapatlah keduanya pada istri Batara Guru yang tengah diamuk cemburu dan mencari siasat untuk menyingkirkan anak angkat yang tak tahu adat. (PTBT: 41)	Makna konotatif positif
8.	Data 8 Salah satu prajurit telah duduk dengan napas yang masih memburu . (NB: 50)	Makna konotatif positif
9.	Data 9 Suatu hari salahsatu dari mereka menjejakkan kaki pada tanah. Dengan takjub meresapi sensasi telapa kaki yang beradu dengan permukaan tanah , seba muda itu berjalan mengelilingi daratan. (NB: 52)	Makna konotatif positif
10.	Data 10 “Gusti Prabu! Mohon ampun, ada apa gerangan Gusti Prabu mendatangi gubug hamba ini? Padahal hamba bukan lagi patih Gusti Prabu.” (KPG: 56)	Makna konotatif positif
11.	Data 11 Dia kemudian menebus dahaga dengan aliran sungai yang begitu menyegarkan. (DP: 70)	Makna konotatif positif
12.	Data 12 Dia memberi intruksi kepada warga agar tak patah arang dan terus berusaha. (DP: 73)	Makna konotatif positif
13.	Data 13 Sementara malam beranjak , ia berkunjung sebagai sosok perempuan cantik yang kelak membuat mata lelaki mana pun tidak berkedip barang sedikit, lalu dihujani perasan jatuh cinta. (PBA: 78)	Makna konotatif positif
14.	Data 14 Pada hari menjelang subuh, biasanya orang-orang kampung telah mengantre untuk memperoleh ikan-ikan segar, sementara kabut dingin	Makna konotatif positif

	masih menyusup di celah-celah kulit yang tak jarang menyebabkan batuk bagi orang-orang dengan kekebalan tubuh tak bagus. (PBA: 79)	
15.	Data 15 Meskipun jika mau dan memang mampu, mereka bisa saja tidak menganggapnya serius, karena perempuan misterius itu muncul untuk dijadikan sekadar hiburan di tengah hidup mereka yang gersang . (PBA: 80)	Makna konotatif positif
16.	Data 16 Ingatannya berlompatan serupa bola tenis memantul di lantai, di dinding, di langit-langit kamar. (PBA: 85)	Makna konotatif positif
17.	Data 17 Atau mulai terbit selera makanmu karena beragam makanan tradisional yang ditawarkan, hasil dari olahan daging ikan yang begitu manja di lidah? (DPST: 89)	Makna konotatif positif
18.	Data 18 Kau berpikir tentang aroma maut yang mengancam penduduk di sepanjang tepi sungai ini? (DPST: 89)	Makna konotatif positif
19.	Data 19 Pada zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, rasanya tak perlu cemas karena absennya matahari . (DPST: 91)	Makna konotatif positif
20.	Data 20 Kelompok-kelompok “ penyambung lidah ” masyarakat ini pun menyanggupi permintaan pemburu, dengan imbalan materi dan eamanan kehidupan mereka (BS: 158).	Makna konotatif positif
21.	Data 21 “Aku tidak memiliki keturunan asli kerajaan Hatlas. Ketika aku sudah tinggal nama , maka Sang Hyang akan mewujudkan kutukannya. Bukan lagi hanya terpecah, Pulau	Makna konotatif positif

	Sweta Dwipa ini akan tenggelam.” (HBP: 185)	
--	--	--

b) Makna konotatif negatif

No	Data	keterangan
1.	Data 22 Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya di sini. Ia melihat matahari yang seperti menguntitnya. (DD: 3)	Makna konotatif negatif
2.	Data 23 Ia pun segera dibawa ke dalam istana. Ia dimasukkan dalam sebuah tempat yang lebih layak disebut kandang. (DD: 9)	Makna konotatif negatif
3.	Data 24 Beberapa kali tuhan embuskan bisikan melalui mimpi dan khayal satu persatu manusia-manusia kutil dan bintil itu... (KBBK: 28)	Makna konotatif negatif
4.	Data 25 Mula-mula, dia kirimkan bibit-bibit bencana beberapa kutu tak tahu diri itu; semacam percontohan yang mujur-mujur bisa membuat mereka... (KBBK: 28)	Makna konotatif negatif
5.	Data 26 Selain cantik, tentu saja Dewi Sri memiliki tubuh yang molek dan menggiurkan. (PTBT: 37)	Makna konotatif negatif
6.	Data 27 Pokoknya segala bentuk keramaian bangunan bermacam rupa sebagai pusat peradaban dan kemajuan berdiri dengan angkuh diwilayah “seberang satu” ini. (DPST: 98)	Makna konotatif negatif
7.	Data 28 Dadanya sedap dan padat dan mengingatkannya pada cengkir kelapa. (TAHKI: 127)	Makna konotatif negatif
8.	Data 29 “Cukup. Akan kuhabisi celeng-celeng kurang ajar itu” (TAHKI: 128)	Makna konotatif negatif

2. Makna sosial

No	Data	keterangan
1.	Data 30 “Kami...kami tak bisa, Ibu Ratu ” seketika istri Batara Guru menoleh. (PTBT: 41)	Makna sosial
2.	Data 31 “Daulat, Baginda! ” (NB: 48)	Makna sosial
3.	Data 32 “ Gusti Prabu! Mohon ampun, ada apa gerakan Gusti Prabu mendatangi <i>gubug</i> hamba ini? Padahal hamba bukan lagi patih Gusti Prabu ” (KPG: 56)	Makna sosial
4.	Data 33 “Ampun, Nyi! Bagaimana Nyi tahu nama saya?” (KPG: 60)	Makna sosial
5.	Data 34 “ Paduka Maruna sendiri yang menciptakan raksasa Gram untuk menjadi penjaga gunung garam untuk seluruh umat manusia. Bagaimana mungkin kamu ingin memusnahkan penjaganya?” (KPG: 61)	Makna sosial
6.	Data 35 ...ujar Sang Pangeran enuh kekecewaan sesaat sebelum meninggalkan Putri Ning (DP:69)	Makna sosial
7.	Data 36 Mereka menurunkan segala piranti miyang , juga menurunkan blung berisi ikan-ikan yang kelak segera mereka antar ketempat pelelangan ikan (PBA: 79).	Makna sosial
8.	Data 37 Perempuan itu pergi tanpa permisi, meskipun ia telah melangsungkan adat mbundheli yang memang telah mengakar di kampungnya sebelum seorang lelaki benar-benar melangsungkan pernikahan secara resmi. (PBA: 80)	Makna sosial
9.	Data 38	Makna sosial

	Sungguh pada akhirnya kau akan beruntung, <i>le</i> . (PBA: 85)	
10.	Data 39 Tempat kucing besar dengan malas-malasan menunggu, berteduh dibawah pohon durian, menikmati jatah penghormatan yang diberikan penduduk <i>ulu</i> an kepadanya (DPST:93).	Makna sosial
11.	Data 40 Tentang laut yang akan kita lihat nanti sesampainya di muara, adalah tempat menyimpan kenangan pada sebatang tiang kemudian kapal dari kayu <i>unglen</i> . (DPST: 94)	Makna sosial
12.	Data 41 Arah sebelah timur, di sana ada pulau yang masyarakatnya bingung memilih, antara godaan timah yang cepat memberi kekayaan atau dengan sabar berkebun <i>sahang</i> . (DPST: 95)	Makna sosial
13.	Data 42 Kembali terbayang, dari selat terdekat, anak-anak tepi sungai ini, terus berenang ke arah utara, terus saja ke utara, karena ada selat besar yang dulu banyak <i>lanun-nya</i> . (DPST:95)	Makna sosial
14.	Data 43 Pesta kembang api, dan kumpul-kumpul komunitas anak muda, air mancur, patung-patung dan simbol-simbol gigantisme, sekolah dan universitas <i>geghot</i> , tempat hiburan yang tentu saja ada perjudian dan prostitusinya sesuai harga. (DPST: 98)	Makna sosial
15.	Data 44 Pentas organ tunggal tidak seru kalau tidak ada kejadian <i>tujuh-menujah-nya</i> . (DPST: 99)	Makna sosial
16.	Data 45 Perlu dijelaskan lebih rinci bahwa kata " <i>cuko</i> " dari " <i>cuko para</i> " bukanlah <i>cuko</i> yang bermakna saus	Makna sosial

	pedas yang terbuat dari gula aren, cabai, asam, dan rempah original <i>recipe</i> , yang satu paket cara makannya makan empek-empek. (DPST: 99)	
17.	Data 46 Kontemplasi? Joget saja! Tidak perlu kalian <i>ringam...</i> (DPST: 100)	Makna sosial
18.	Data 47 Jembatan ini kini tidak lebih dari sekedar kakek-kakek yang kena <i>stroke</i> dan diabetes namun masih tetap <i>kanji...</i> (DPST:103)	Makna sosial
19.	Data 48 Jika bukan karena rasa <i>pekewuh</i> terhadap orang-orang yang berada di dekatnya, barangkali sudah meremukkan pepohonan <i>mahogani</i> yang menderet mengelilingi danau. (TAHKI: 124)	Makna sosial
20.	Data 49 “Hentikan memanahi ikan-ikan itu, Raden ” (TAHKI: 127)	Makna sosial
21.	Data 50 “Tak ada susahnyanya bagiku. Tunjuk saja tempat yang Nisanak mau dan aku pastikan Nisanak akan berada di tempat itu,” (TAHKI: 128)	Makna sosial
22.	Data 51 “Biarlah sudah! Mereka akan selalu <i>njumbuh nang kawula gusti.</i> ” (HBP: 175)	Makna sosial
23.	Data 52 “Dengan <i>pakurmatan</i> saya berseda bertemu Bathara Samodra.” (HBP: 176)	Makna sosial
24.	Data 53 Ditengah pembincangan mereka, seorang <i>pinisepuh</i> sekaligus juru kunci Wukir Jaladri datang dengan membawa sebilah bambu berukuran jari kelingking. (HBP: 182)	Makna sosial

3. Makna afektif

No	Data	Keterangan
1.	Data 54 “ Kau benar-benar menghiburku, ” ujarnya tanpa menutupi rasa gembiranya. (DD: 7)	Makna afektif
2.	Data 55 Ibuku kerap membuat penawaran demi penawaran pada keingintahuanku, yang kadang-kadang katanya, terlalu menyulitkan dirinya. “ Kau seperti tikus kecil yang suka sekali mengorek-korek rahasia ” (PTBT: 38)	Makna afektif
3.	Data 56 “ Kau tinggal pilih: aku mengulitimu hidup-hidup atau kau bunuh dan buang dua anak buruk rupa itu. ” (PTBT: 43)	Makna afektif
4.	Data 57 “ Apa Ibu yakin akhir ceritanya seperti ini? ” (PTBT: 43)	Makna afektif
5.	Data 58 “ Dasar tak tahu diri. Enyah kalian dari sini. Ini bukan tempat kalian. ” (NB: 53)	Makna afektif
6.	Data 59 Mendengar kata-kata itu buaya penuh dendam hendak menerka tau. “ Dasar Tau kurang ajar! Jangan panggil aku buaya, panggil aku Nenek atau aku akan memangsamu dan keturunanmu kelak! ” (NB: 54)	Makna afektif
7.	Data 60 “ Cuci matamu dengan air garam dilaut itu agar tak melulu menyalahkan orang lain! ” (PBA: 79)	Makna afektif
8.	Data 61 “ Sudah! Sudah! Kalian diamlah! Perempuan itu milikku. He, ingatlah istri kalian di rumah. Tak usah macam-macam. Anak	Makna afektif

	kalian juga sedang menunggu!” (PBA: 80)	
9.	Data 62 “Maaf” Perempuan itu mengembuskan napas. (PBA: 84)	Makna afektif
10.	Data 63 “Suatu saat aku akan mendorong putri itu ke kolam ini. Aku harus melihatnya kelojotan dan lemas sebagaimana ibuku dulu. Aku sendiri yang akan melahap tubuhnya. Membiarkan kerangkanya digrogoti belatung” gumam Surati. (TAHKI: 126)	Makna afektif
11.	Data 64 “HENTIKAN memanahi ikan-ikan itu, Raden!” (TAHKI: 127)	Makna afektif
12.	Data 65 “Cukup. Akan kuhabisi celeng-celeng kurang ajar itu.” (TAHKI: 128)	Makna afektif
13.	Data 66 “Dasar kau perempuan tengik pengambil segala kesempatan!” semakin kalap Sitti jadinya. (TAHKI: 129)	Makna afektif
14.	Data 67 Di bilik itu, Sitti seperti kerasukan roh, ia terus meracau, “Ini semua gara-gara kau! Jika kau tidak datang ke tempat ini, kiamat seperti ini tak akan terjadi! Jika kau tak datang ke tempat ini, kehidupanku tak akan hancur!” (TAHKI: 131)	Makna afektif
15.	Data 68 “Mereka indah sekali,” kata Saram saat makan malam bersama. (PAL: 136)	Makna afektif
16.	Data 69 “Ya Tuhan, sungguh ini tidak bisa diabaikan!” ratapku “Apa yang mesti aku lakukan untuk menghentikan ini?” (SS: 147)	Makna afektif

17.	Data 70 “Lihatlah apa yang akan menimpa kematian Si Pemburu itu,” kecam Burung Samolanga penuh gemuruh amarah. “Penderitaan akan mendekapnya siang dan malam, kepedihan akan menjadi karibnya di alam ukba dan baka, setiap detik akan menjadi penyesalanya karena telah lahir ke dunia!” (BS: 160)	Makna afektif
18.	Data 71 “Menakjubkan! Aku harap bisa mempunyai ekor seperti-mu,” Mo bersorak kegirangan. (SL: 168)	Makna afektif
19.	Data 72 “Dasar sakit! Bagaimana mungkin kau bisa tertawa selepas itu sementara kapal-kapal malang itu ditelan air?” (SL: 174)	Makna afektif
20.	Data 73 “Pertiwi. Senang bisa bertemu utusan Sang Hyang Wenang dalam kerajaanku.” (HBP: 176)	Makna afektif
21.	Data 74 “Cukup bagus bagi seorang murid untuk meneguhkan hatinya demi mencapai sesuatu yang diyakininya” (HBP: 177)	Makna afektif

4. Makna refleksi

No	Data	Keterangan
1.	Data 75 “Sejujurnya, tak ada yang kuinginkan lagi di sana. Aku sudah merasa cukup gembira bersamamu, di sini,” ujarnya pelan. “Hanya saja sekarang, aku tak lagi bisa mencabut kelopakmu untuk mendengar kisah-kisahmu” (DD: 12)	Makna refleksi
2.	Data 76 Meskipun misi ini tidak sulit, tetapi apa enaknya menjadi setitik kelap-kelip cahaya kecil di	Makna refleksi

	tengah malam. Siapa manusia yang akan menyadarinya? (MKSTAL: 19)	
3.	Data 77 Senjata ini bukan kau gunakan untuk membunuh, tapi untuk melindungi apa yang kamu sayangi, tanah kelahiranmu sendiri! Majapahit! (KPG: 63)	Makna refleksi
4.	Data 78 “Apa kau merasa dingin?” “Tidak. Tapi sedikit sebenarnya.” (PBA: 86)	Makna refleksi
5.	Data 79 “Sepasang matanya ialah mata kunang-kunang. Redup. Tetapi menyimpan sinar. Sinar yang diam-diam menyilaukan...” (PBA:	Makna refleksi
6.	Data 80 “Pada saat ini, sungai-sungai yang eksotis mampu mengalahkan pesona mall, meski hanya sekali.” (DPST: 105)	Makna refleksi
7.	Data 81 “Tentu kami punya beberapa persyaratan. Seperti yang kau lihat sendiri bahtera kami ini sudah penuh sesak. Bukannya kami ingin mengganti dengan bahtera baru, kami sudah cukup senang dengan yang ini. Hanya, dulunya kami punya lebih banyak tempat untuk menyediakan bahan-bahan utama bagi kertas mantera. Sekarang ini, seiring dengan bertambah banyaknya anggota kami, barang barang kami pun bertambah.” (DHKA: 118)	Makna refleksi
8.	Data 82 “Masih ada yang bertahan dengan manusia namun jumlah mereka sedikit. Seorang bernama Bunian yang memimpin mereka. Dia kuat tapi kami tidak yakin dia bisa	Makna refleksi

	mengalahkan pasukan Dilbada.” (PAL: 140)	
9.	Data 83 “Baiklah aku Sofia. Nenekku benar tentang para penunggu samudra. Tapi satu hal yang keliru. Kami, para syfloo bukanlah makhluk jahat.” (Syf: 168)	Makna refleksi

5. Makna kolokatif

No	Data	Keterangan
1.	Data 84 Selama ini tabib istana berpikir; duri milik binatang-binatang langkalah yang harus dicari. Landak emas, tawon pegunungan es, ikan duri di dasar samudra, dan binatang seperti itu lainnya. (DD: 9)	Makna kolokatif
2.	Data 85 Matahari rebah pada sebuah pusaran. (DD: 9)	Makna kolokatif
3.	Data 86 Limas? Kerucut? Piramida atau antipiramida? Atau malah bangun ruang rumit macam kubikuboktahedron? Tak butuh waktu lama bagi tuhan untuk memutuskan bentuk baru yang ideal, untuk sampai pada pilihan final: kubus. (KBBK: 22)	Makna kolokatif
4.	Data 87 Maka resmilah: tuhan kita ini akan menyulap bentuk Bumi-nya menjadi kubus, suatu kubus sempurna dengan sisi-sisi yang sama luas dan rusuk-rusuk yang sama panjang; sudut-sudutnya akan sama besar, dan entah bagaimana caranya, volume dan luas permukaannya akan tetap sama dengan volume dan luas permukaan Bumi ketika berwujud bola. (KBBK: 22)	Makna kolokatif

5.	Data 88 Bumi dan isinya, semesta dan isinya,... (KBBK: 23)	Makna kolokatif
6.	Data 89 Beragam ilmuan dan cendikiawan, mulai dari pakar astrofisika sampai seorang juru nجوم gipsi, bagai berebutan mencari-cari kelemahan bentuk baru itu. (KBBK: 24)	Makna kolokatif
7.	Data 90 ...bumi yang menjemukan itu, yang kuno, tua-renta, dan pesakitan itu. (KBBK: 25)	Makna kolokatif
8.	Data 91 ...di bagian lain Bumi, orang-orang berhura-hura, berpesta-pora, menggelar suatu perayaan besar-besaran dengan gita-gita puja-puji teruntuk tuhan yang akan segera memperagakan kebesarannya... (KBBK: 25)	Makna kolokatif
9.	Data 92 ...sebagaimana yang secara serempak dan besar-besaran disiarkan oleh media massa, berita-berita televisive, juga portal-portal dunia maya, Bumi sudah berubah wujud... (KBBK: 26)	Makna kolokatif
10.	Data 93 Beberapa kali tuhan embuskan bisikan melalui mimpi dan khayal satu per satu manusia-manusia kutil dan bintil itu... (KBBK: 28)	Makna kolokatif
11.	Data 94 Tak hanya di darat, mereka juga mencari sumber makanan dari tumbuhan, pepohonan, dan air. (NB: 53)	Makna kolokatif
12.	Data 95 Hoaks semua itu! Takhayul! Klenik! Di luar akal sehat! Sudah menjadi tugas saya, si pemandu wisata ini, untuk menyajikan suasana yang menenangkan, menyenangkan.	Makna kolokatif

	(DPST: 90)	
13.	Data 96 Ya, sebab ini semua adalah wisata. Ini pelesiran. Ini piknik. Titik. (DPST: 90)	Makna kolokatif
14.	Data 97 Mereka yang meramaikan pasar di tepi sungai. Mereka yang nafkahnya didapat dari hasil menari ikan. Mereka yang mandi dan mencuci di sungai. Mereka yang suka bermain-main di sungai. Dogeng ini selalu menghantui setiap penduduk yang hidup di tepi sungai ini. (DPST: 93)	Makna kolokatif
15.	Data 98 Sungai ini ratusan kilo panjangnya, dari uluan sampai ke hilir, kemudian menuju muara. (DPST: 94)	Makna kolokatif
16.	Data 99 Mobil-mobil, bus-bus, truk-truk, becak, becak, gerobak-gerobak, semua berebut menaiki jembatan kebanggan ini. (DPST: 96)	Makna kolokatif
17.	Data 100 Katanya lagi, sungai ini sempat dipenuhi buntang orang-orang kiriman dari Pulau Penghujan, yang kini dijadikan tempat mengenang kisah mata sipit. (DPST: 97)	Makna kolokatif
18.	Data 101 Kontemplasi? Joget saja! Tidak perlu kalian ringam, hei budayawan, hei seniman, hei sastrawan, karena kota ini bukanlah kota budaya. (DPST: 100)	Makna kolokatif
19.	Data 102 Terasa ada yang mengganjal, janggal, ganjil, bin aneh jika penjajah tidak mendapat ganti untung yang justru jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk jembatan ini. (DPST: 103)	Makna kolokatif
20.	Data 103 Nadi berurat menjalar dari saraf di dalam batok kepala sampai jempol kaki. (DPST: 107)	Makna kolokatif

21.	Data 104 Dia adalah pelindung pohon, pengawas sungai, pemantau bukit, dan pelerai pertikaian antarbinatang. (DHKA: 115)	Makna kolokatif
22.	Data 105 Mata itu... mulut itu... sirip-sirip itu... dia melihat segala yang dimiliki ibunya dipotong, dikerat, dibuang sebagian. (TAHKI: 125)	Makna kolokatif
23.	Data 106 Rambutnya yang hitam dan berkibar-kibar yang menutupi sebagian wajahnya yang mungil dengan mata yang berpijar, juga garis tegas hidungnya yang bangir, dan bibir tipisnya yang mengilap itu, jelas membuat Raden Banterang gugup. (TAHKI: 127)	Makna kolokatif

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : VII/ Ganjil
Materi Pokok : Teks Narasi (fantasi)
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (2 JP)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan factual, konseptual, dan procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar (KD)

4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca

C. Tujuan Pembelajaran: melalui kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* dan pendekatan saintifik. Peserta didik mampu memahami isi teks narasi yang dibaca dan didengar, serta mampu menceritakan kembali isi cerita yang dibaca dan didengar.

D. Media Pembelajaran, Alat, dan Sumber Belajar

Media : Teks Narasi

Sumber Belajar : Buku Bahasa Indonesia Kelas VII dan *Cerpen Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*.

Alat dan Bahan : Lembar Kerja Siswa, dan Lembar Penilaian

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

Apresepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan peserta didik mengingat sekilas materi sebelumnya 2. Pendidik menyampaikan kompetensi, pembelajaran hari ini, dan manfaat mempelajari teks berita
Model : <i>discovery learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memahami isi cerita cerpen <i>Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang</i>. 2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok 3. Peserta didik membuat ringkasan isi cerita <i>Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang</i>. 4. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan isi cerita dari hasil pekerjaannya di depan kelas. 5. Peserta didik dan guru mendengarkan dan menyimak hasil pekerjaan kelompok lain. 6. Menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai teks narasi yang telah dipelajari 7. Evaluasi akhir berkaitan dengan materi teks narasi
Penutup dan Umpan Balik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan refleksi secara lisan kepada peserta didik 2. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/ Religius)
<p>Penilaian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan pengamatan dan observasi 2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan pemberian tugas berupa teks lisan dan teks tertulis selama proses pembelajaran. 	

3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok

1. Penilaian

Teks tertulis dan penugasan (lembar kerja)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama anggota kelompok: 1.
2.
3.
4.

Kelas :

Capaian : 4.3.1 Memahami isi teks narasi yang dibaca dan didengar
4.3.2 Menyampaikan isi kembali cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Diskusi !

Pilihah teks fantasi baik cerpen maupun novel!

1. Bacalah cerita tersebut secara scermat dan seksama!
2. Buatlah ringkasan komplek terkait isi cerita yang dibaca!
3. Presentasikan hasil pekerjaanmu di depan teman-teman, dan kumpulkan hasil ringkasanmu kepada guru!

D. Turnitin

TURNITIN SKRIPSI BEKTI

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

1%

2

123dok.com

Internet Source

1%

3

media.neliti.com

Internet Source

<1%

4

vickcipoetramathan.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

ejournal.stkipjb.ac.id

Internet Source

<1%

6

fitasukiyani.wordpress.com

Internet Source

<1%

7

repositori.unsil.ac.id

Internet Source

<1%

8

zombiedoc.com

Internet Source

<1%

9

e-journals.unmul.ac.id

Internet Source

<1%

10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	core.ac.uk Internet Source	<1 %
12	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
14	adoc.pub Internet Source	<1 %
15	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	docobook.com Internet Source	<1 %
18	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
19	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.ummi.ac.id Internet Source	<1 %

22	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
26	you-gonever.icu Internet Source	<1 %
27	Dewi Mustari, Dewi Driyani, Han Sulaiman. "Aplikasi Pembelajaran Kanak-Kanak Berbasis Web", Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer), 2016 Publication	<1 %
28	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	<1 %
29	jombangpustaka.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	id.scribd.com Internet Source	<1 %
31	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
32	doku.pub Internet Source	<1 %

33	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
34	es.scribd.com Internet Source	<1 %
35	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
36	moam.info Internet Source	<1 %
37	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
38	Latief Sahidin, Ikman Ikman. "INVESTIGASI PEMAHAMAN KONSEPTUAL CALON GURU TERHADAP SEGIEMPAT", <i>Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika</i> , 2020 Publication	<1 %
39	Ummi Kalsum, La Yani Konisi, La Ino. "DEIKSIS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO", <i>Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)</i> , 2019 Publication	<1 %
40	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
41	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
42	documents.mx Internet Source	<1 %

43	ecampus.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
44	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
45	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
46	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.stiewidyagamalumajang.ac.id Internet Source	<1 %
48	unesaprodijepang.wordpress.com Internet Source	<1 %
49	www.helvytianarosa.net Internet Source	<1 %
50	www.scribd.com Internet Source	<1 %
51	Agita Misriani. "Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 (Tinjauan Atas Aspek Kesesuaian)", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2018 Publication	<1 %

52	Internet Source	<1%
53	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
54	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1%
55	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1%
56	Alfian Fendi Priyaji. "METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG DI MI MA'ARIF NU BAJONG KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA", Jurnal Penelitian Agama, 2015 Publication	<1%
57	Helaluddin Helaluddin. "Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2018 Publication	<1%
58	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
59	bundamala10.wordpress.com Internet Source	<1%
60	cheriabeloved.wordpress.com Internet Source	<1%

61	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
62	e-prosiding.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
63	edwardlumbantobing.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
65	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
66	konsultanmanajemenautopilot.com Internet Source	<1 %
67	ogel-blogspot.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	radarmadura.co.id Internet Source	<1 %
69	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
70	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
72	Risya Ayu Irawati, Ypsi Soeria Soemantri, Wagiati Wagiati, Puspa Mirani Kadir. "The	<1 %